

**MEMINANG PINANGAN ORANG LAIN MENURUT
PENDAPAT IBNU HAZM**

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam
memperolehgelar Sarjana Hukum Islam (S.Sy)**



**HE L M A
10721000415**

PROGRAM STUDI (S1)

**JURUSAN AHWAL AL-SYAKHSIYYAH
FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM**

RIAU

2012

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul “**Meminang Pinangan Orang lain Menurut Pendapat Ibnu Hazm**” ini ditulis berdasarkan latar belakang pemikiran ulama, bahwa meminang pinangan orang lain hukumnya adalah haram, sementara menurut Ibnu Hazm hukumnya boleh. Penulis menganalisa tentang pendapat meminang pinangan orang lain dan alasan atau dasar hukum kebolehan meminang pinangan orang lain menurut pendapat Ibnu hazm.

Adapun tujuan dari penelitian ini penulis maksudkan untuk mengetahui konsep meminang pinangan orang lain dan alasan Ibnu Hazm tentang kebolehan meminang pinangan orang lain.

Penelitian ini berbentuk penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan menggunakan kitab *Al-Muhalla* sebagai rujukan primernya, sedangkan bahan sekundernya dalam tulisan ini adalah sejumlah literatur yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Adapun metode analisa yang digunakan metode deskriptif dan content analisis.

Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah Ulama sepakat tat kala seseorang itu meninggalkan lamaran, member izin maka boleh meminang pinangan orang lain namun Ibnu Hazm berpendapat bahwa seseorang yang meminang pinangan orang lain itu diperbolehkan, bahkan sah-sah saja dengan catatan seseorang pelamar kedua tersebut lebih baik pergaulannya dengan wanita yang dipinangnya dan dia lebih baik agamanya.

Alasan Ibnu Hazm membolehkan meminang pinangan orang lain ini Ibnu Hazm berpedoman pada Hadits Fatimah Binti Qois yang mana dalam hadits tersebut dijelaskan bahwa peminangan yang dilakukan Rasulullah untuk Usamah terhadap Fatimah terjadi setelah adanya peminangan dari pihak lain, namun dalam hal ini Rasulullah tidak melarangnya.

Sedangkan mengenai hadits larangan meminang wanita yang sedang dipinang orang lain yang muncul setelah peristiwa Fatimah binti Qois, Ibnu Hazm mengatakan bahwa mengenai hal tersebut tidak mempengaruhi terhadap hadits sebelumnya, dikarenakan ia berpendapat bahwa keadaan suatu hadits hukumnya akan abadi sepanjang zaman. Dengan demikian hadits Fatimah tersebut tidak dinasakh hadits tentang larangan peminangan atas pinangan orang lain.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN PEMBIMBING

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR..... ii

DAFTAR ISI..... v

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Batasan Masalah 6

C. Rumusan Masalah..... 6

D. Tujuan dan Kegunaannya 6

E. Metode Penelitian 7

F. Sistematika Penulisan 9

BAB II BIOGRAFI IBNU HAZM

A. Latar Belakang Kehidupan Ibnu Hazm 10

B. Pendidikan dan Guru Ibnu Hazm..... 13

C. Karya-karya Ibnu Hazm..... 16

D. Dasar Metode Istimbath Ibnu Hazm 18

BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG PEMINANGAN

A. Pengertian Pinangan 30

B. Hukum Pinangan 32

C. Syarat-syarat Pinangan..... 34

D. Melihat Pinangan 44

E. Pandangan Ulama Terhadap Peminangan 47

**BAB IV ANALISIS PENDAPAT IBNU HAZM TENTANG
MEMINANG PINANGAN ORANG LAIN**

A. Meminang Pinangan Orang Lain Menurut Pendapat Ibnu Hazm	49
B. Alasan atau Dasar Hukum Kebolehan Meminang pinangan Orang Lain	55
C. Analisa Penulis	58

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	62
B. Saran-saran.....	62

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. latar Belakang Masalah

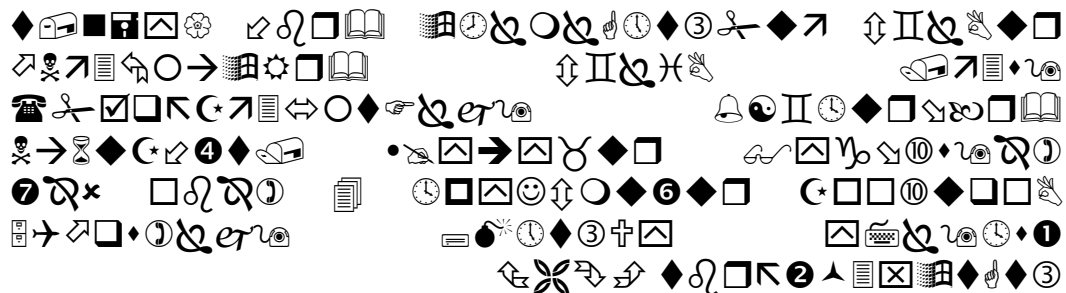
Manusia adalah makhluk yang lebih dimuliakan dan diutamakan oleh Allah SWT dibanding dengan makhluk yang lainnya, karena di samping ia dianugerahi nafsu juga dianugerahi akal fikiran. Allah SWT telah menetapkan adanya peraturan bagi manusia dengan aturan-aturan yang tidak boleh dilanggar dan manusia tidak boleh berbuat semaunya, Allah SWT tidak membiarkan manusia berkelakuan seperti binatang akan tetapi dengan peraturan-peraturan-Nya tersebut Allah SWT memberi batasan untuk manusia dalam bersikap. Perkawinan adalah merupakan salah satu cara untuk mensyahkan dan menghalalkan bagi seorang laki-laki dan perempuan untuk melakukan aktifitas seksual.

Adapun tujuan perkawinan adalah untuk membangun rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa sebagaimana tersebut dalam pasal I UU perkawinan No. 1 tahun 1974, yaitu: “Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga, rumah tangga yang kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa”¹.

Sementara itu dalam al-Qur'an juga disebutkan bahwa salah satu tujuan dari perkawinan adalah untuk memperoleh ketentraman hidup dan menciptakan

¹ Soemiyati, *UU Perkawinan No. 1 tahun 1974*, (Yogyakarta : Liberty, 2007), Cet, VI, h. 8

rasa kasih sayang diantara keduanya, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Ar-Rum (30) : 21



Artinya: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir." ²

Oleh karena itu, syariat Islam menghendaki pelaksanaan pranikah (peminangan) untuk menyingkap kecintaan kedua pasang manusia yang akan mengadakan perjanjian nikah, agar dapat membangun keluarga yang didasarkan pada kecintaan yang mendalam.

Peminangan berasal dari kata pinang, meminang *sinonimnya* adalah melamar, yang dalam bahasa arab disebut *khithbah*. Menurut *etimologi* meminang atau melamar artinya meminta wanita untuk dijadikan istri, menurut *terminology* peminangan adalah kegiatan upaya kearah terjadinya hubungan perjodohan antara seorang pria dengan seorang wanita atau seorang laki-laki

² Departemen Agama RI. *al-Hikmah al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : Diponegoro , 2009). Cet X, h. 406

meminta kepada seorang perempuan untuk menjadi istrinya, dengan cara-cara yang umum berlaku ditengah-tengah masyarakat³.

Peminangan merupakan langkah pendahuluan perkawinan antara seorang pria dan seorang wanita. Islam mensyariatkan agar masing-masing calon mempelai dapat saling mengenal dan memahami pribadi mereka bagi calon suami, dengan melakukan *khithbah* (pinangan) akan mengenal criteria calon istrinya,⁴ sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw :

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ ، حَدَّثَنَا يَحْيَى ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ ، قَالَ : حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :
وَلِحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرُبَّتْ يَدَاكَ.

Artinya : "Bercerita kepada saya Musaddad dan yahya dari Ubaidillah, ia berkata, memberi kabar kepada saya Sa'id bin Abi said dari bapaknya dari Abu Hurairah, Nabi SAW bersabda : “Wanita dikawini karena empat hal, karena, hartanya, keturunannya, kecantikannya dan karena agamanya. Maka pilihlah wanita karena agamanya, maka akan memelihara tanganmu”.⁵

Peminangan merupakan pendahuluan perkawinan, jadi perempuan yang boleh dipinang adalah yang memenuhi syarat sebagai berikut :

1. Tidak dalam pinangan orang lain

³ Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta : Kencana, 2010), Cet. IV, h. 74

⁴ Ahmad Rofiq, *Hukum Islam Di Indonesia*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003), Cet. VI, h. 62

⁵ Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Mughiroh, *Shahieh Bukhori*, (Kairo :Dar al-Sya'b, 1987), juz VII, Cet. I h. 9

2. Pada waktu dipinang tidak ada penghalang syar'i yang melarang dilangsungkannya pernikahan.
3. Perempuan itu tidak dalam masa iddah karena talak *raj'i*
4. Apabila perempuan dalam masa iddah karena talak *ba'in*, hendaklah meminang dengan cara *sirry* (tidak terang-terangan)⁶.

Diharamkan meminang seorang wanita selagi masih dalam pinangan orang lain. Barang siapa yang meminang seorang wanita, kemudian wanita tersebut telah memberikan jawaban positifnya, maka dilarang bagi orang lain untuk meminang wanita tersebut, sampai ia memberi izin atau telah membatalkan pinangannya yang pertama.

Hal ini sebagaimana sabda Nabi saw :

حَدَّثَنَا مَكِيُّ بْنُ إِبْرَاهِيمَ ، حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ قَالَ : سَمِعْتُ نَافِعًا يُحَدِّثُ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا كَانَ يَقُولُ نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَبِيعَ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ ، وَلَا يَحْطُ الرَّجُلُ عَلَى خُطْبَةِ أَخِيهِ حَتَّى يَنْكِحَ ، أَوْ يَتْرُكَ.

Artinya : "Bercerita kepada saya Makiy bin Ibrohim, memberi kabar kepada saya Ibnu juraij, ia berkata, saya mendengar Nafi' bercerita bahwa Ibnu Umar berkata : Nabi saw melarang sebagian kamu untuk membeli pembelian sebagian yang lain dan melarang lelaki meminang wanita yang telah dipinang orang lain, sehingga orang itu melangsungkan perkawinan atau meninggalkannya (tidak jadi)".⁷

Berdasarkan hadits dipahami bahwa meminang pinangan orang lain yang diharamkan itu bilamana perempuan itu telah menerima pinangan pertama dan

⁶ Anshori umar, *Fiqh Wanita*, (Semarang : Penerbit CV As-Syifa, 1986), Cet. I, h. 360

⁷ Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Mughiroh, *op.cit*, h 24

walinya telah dengan terang-terangan mengizinkannya, bila izin itu memang diperlukan.

Imam Hanafi dalam kitab *Ahwal al-syakhsiyyah* mengatakan hukum meminang pinangan orang lain adalah makruh⁸. Sedangkan Abu Daud berpendapat bahwa haram meminang pinangan orang lain, jika terjadi pernikahan maka harus dibatalkan baik sebelum ataupun sesudah dhukhul⁹.

Menurut Sayyid Sabiq dalam kitab *Fiqh Sunnah* hukum meminang pinangan orang lain haram karena menimbulkan persaingan dan permusuhan diantara dua laki-laki yang meminang¹⁰.

Menurut jumhur ulama hukum meminang pinangan orang lain adalah haram, Sedangkan dalam kitab *al-Muhalla* Ibnu Hazm berpendapat bahwa seseorang boleh meminang pinangan orang lain jika orang kedua yang lebih baik baginya (wanita itu) dalam hal agama dan pergaulannya. Artinya, pada saat itu diperbolehkan baginya melamar wanita yang telah dilamar orang lain yang agamanya dan pergaulannya tidak lebih baik darinya¹¹.

Dengan memperhatikan pendapat Ibnu Hazm tentang meminang pinangan orang lain ini belum pernah penulis temukan dibahas di dalam skripsi, maka

⁸ Abu Zahroh, *Ahwal al- Syakhshiyyah*, (Beirut: Dar Fikr, th), h. 34

⁹ *Ibid.* h. 35

¹⁰ Sayid Sabiq, *Fiqh Sunnah, Terjemahan* (Bandung : PT Al-Ma'arif, th), Juz VI, Cet. I, h.140

¹¹ Abu Muhammad 'Ali bin Ahmad bin Said bin Hazm al-Andalusy al-Qurtuby al-Dohiry (selanjutnya disebutkan Ibnu Hazm) , *al-Muhalla*, (Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1988), jilid IX, h. 165

penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut dan menuangkan dalam karya ilmiah tentang pemikiran Ibnu Hazm. Penulis tuangkan dalam skripsi yang berjudul **“MEMINANG PINANGAN ORANG LAIN MENURUT PENDAPAT IBNU HAZM”**

B. Batasan Masalah

Penelitian ini hanya mengenai pendapat Ibnu Hazm tentang meminang pinangan orang lain.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan tentang uraian latar belakang masalah diatas, maka masalah ini dapat dirumuskan:

1. Bagaimana pendapat Ibnu Hazm tentang meminang terhadap pinangan orang lain?
2. Apa alasan atau dasar hukum Ibnu Hazm membolehkan meminang pinangan orang lain?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui pendapat Ibnu Hazm tentang peminangan.
 - b. Untuk mengetahui alasan atau dasar hukum Ibnu Hazm membolehkan meminang pinangan orang lain.
2. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat Islam, baik dalam kalangan intelektual maupun kalangan orang awam, tentang hukum Islam khususnya yang berkenaan dengan kebolehan meminang pinangan orang lain.
- b. Sebagai sarana bagi penulis untuk memperkaya ilmu pengetahuan tentang fiqh secara umum, masalah meminang khususnya.
- c. Sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar serjana hukum Islam *Ahwal al-Syakhshiyah* pada Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

E. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yakni suatu kajian yang menggunakan literatur kepustakaan dengan cara mempelajari buku-buku, kitab-kitab maupun informasi lainnya yang ada relevansinya dengan ruang lingkup pembahasan. Maka jenis penelitian ini disebut dengan penelitian hukum normatif, penelitian hukum normatif adalah metode penelitian hukum yang dilakukan dengan meneliti bahan pustaka atau data-data primer dan skunder saja¹².

2. Sumber Data

¹² Bambang Sugono, *Metodologi Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), Cet. III, h. 184.

Karena penelitian ini adalah penelitian hukum normatif, maka data primer tidak dipakai, dan yang dipakai adalah data skunder. Yang mana data skunder diperoleh dari:

- a. Bahan hukum primer, yaitu bahan-bahan hukum yang mengikat yakni: Kitab *Al-Muhalla* karya Ibnu Hazm.
- b. Bahan Hukum Skunder, yaitu yang memberi penjelasan mengenai bahan hukum primer. Yaitu: *Fiqih sunnah* karya Sayyid Sabiq, *Bidayatul Mujtahid* karya Ibnu Rusyd, *fiqh munakhat* karya Abdurrahman Ghozali dan kitab-kitab fiqih lainnya.
- c. Bahan hukum tersier atau bahan hukum penunjang, yang mencakup: Bahan-bahan yang memberi petunjuk-petunjuk maupun penjelasan terhadap hukum primer dan skunder. diantaranya: *Kamus bahasa Arab al-Munawwir* karya Zainal Abidin Munawwir dan *Ensiklopedia*.

3. Metode Analisa Data

Sebagai tindak lanjut dalam pengumpulan data maka metode pengumpulan data menjadi signifikan untuk menuju sempurnanya penelitian ini. Dalam analisis data, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

- a. Metode *Deskripsi* yaitu suatu sistem penulisan dengan cara mendeskripsikan realitas fenomena sebagaimana adanya yang dipilih dari persepsi subyek. Metode ini digunakan terutama pada pandangan Ibnu Hazm mengenai meminang wanita yang sedang dalam pinangan orang lain.

- b. Metode *Content Analisis* yaitu metode yang digunakan untuk mengidentifikasi, mempelajari dan kemudian melakukan analisis terhadap apa yang diselidiki.¹³ Metode ini akan penulis gunakan pada bab IV mengenai konsep Ibnu Hazm tentang peminangan dan alasan atau dasar hukum Ibnu Hazm membolehkan meminang pinangan orang lain

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan uraian dalam tulisan ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan yang terdiri dari : Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II. Menyangkut tentang biografi Ibnu Hazm, yang terdiri dari latar belakang kehidupan Ibnu hazm, pendidikan dan guru-guru Ibnu Hazm, karya-karya Ibnu Hazm dan Dasar Metode Istinbat Ibnu Hazm.

Bab III. Membahas tentang pengertian pinangan, syarat-syarat pinangan, hukum pinangan, melihat pinangan dan pandangan ulama terhadap peminangan.

Bab IV. Pendapat Ibnu Hazm tentang meminang terhadap pinangan orang lain dan alasan atau dasar hukum Ibnu Hazm membolehkan meminang pinangan orang lain

Bab V. Kesimpulan dan Saran-saran.

¹³ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rakesaravin, 1990), Cet. I, h. 78-79

BAB II

BIOGRAFI IBNU HAZM

A. Latar Belakang Kehidupan Ibnu Hazm

Ibnu Hazm adalah salah seorang ulama dari golongan Dhairi yang sangat terkenal pemikirannya yang tekstual terhadap dalil al-Qur'an maupun hadits Nabi. Setiap orang yang memperhatikannya akan tertarik untuk mengetahui lebih mendalam tentang pribadi, perilaku, dan peninggalannya yang telah membuat orang memperhatikannya, menghormatinya dan memuliakannya semakin mengagungkan kebesarannya.

Nama lengkapnya adalah Ali bin Ahmad Said Ibn. Hazm Ghalib Ibn Shalih Ibn Sufyan Ibn Yazid. Kunyahnya Abu Muhammad, dan nama inilah yang sering dipergunakan dalam kitab-kitabnya, akan tetapi dia lebih terkenal dengan nama Ibnu Hazm.¹ Ia lahir di Cordova pada akhir Ramadhan tahun 384 H. (7 November 994)².

Kakeknya bernama Maulana Yazid Ibn Sufyan adalah kebangsaan Persia, saudara Mu'awiyah yang diangkat oleh Abu Bakar menjadi panglima tentara yang dikerahkan untuk mengalahkan negeri *Syam*.

¹ Hasbi ash-Shiddieqy, *Pokok-pokok Pegangan Imam Madzhab*, (Semarang : Pustaka Rizki putra,1997), jilid II, Cet. II, h.54

² A. Hafidz Anshori, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1993), Cet. I, h. 148

Dengan demikian Ibnu Hazm adalah seorang yang berkebangsaan Persia yang dimasukkan ke dalam golongan *Quraisy* dengan jalan mengadakan sumpah setia dengan Yazid ibn Abu Sufyan³.

Ayahnya adalah bernama Ahmad ibn Said, seorang menteri pada masa pemerintahan Khalifah al-Mansur dan putranya, al-Muzzafar. Sebagai seorang anak pembesar, Ibnu Hazm menamatkan pendidikan dan pengajaran yang baik. Pada masa kecilnya, ia dibimbing dan diasuh oleh guru-guru yang mengajarkan al-Qur'an, syair dan tulisan indah arab (*khatt*)⁴. Ayahnya memberi perhatian yang penuh kepada pendidikannya dan memperhatikan bakat dan arah kehidupannya. Oleh karena gerak-gerik di dalam istana selalu diawasi dengan ketat oleh inang pengasuhnya, maka terpeliharalah ia dari sifat-sifat anak muda yang seringkali menjerumuskan pada hal-hal yang negatif.

Ketika usianya menginjak remaja, Ibnu Hazm telah bersinggungan dengan politik, hal ini dimulai dengan adanya pemberontakan yang melibatkan ayah Ibnu Hazm. Setelah terjadi kekacauan-kekacauan dalam negeri akibat perebutan kekuasaan akhirnya Ibnu Hazm mengundurkan diri dan meninggalkan lapangan politik serta pindah dari bagian timur Cordova ke bagian barat, kemudian wafat di sana pada tahun 402 H. oleh karena kekacauan-kekacauan yang terjadi di negerinya yang ditimbulkan oleh bangsa Barbar dan orang-orang Nasrani. Ibnu Hazm meninggalkan Cordova pindah ke Maniyah pada tahun 404 H. Semenjak

³ Ash-Shiddieqy, *op. cit.*, h. 60

⁴ A. Hafidz Anshari, *op. cit.*, h. 165

terjadi kekacauan di Cordova pada tahun 399 H. Ibnu Hazm mengalami kesukaran-kesukaran, selalu berpindah-pindah tempat. Ia sering mengalami pengasingan dan dalam kesulitan hidup. Kepindahannya dari kota ke kota kadang-kadang dengan jalan paksaan dan kadang untuk mencari ketenangan/kadang karena ingin melihat wajah tempat kelahirannya.⁵

Ibnu Hazm menggambarkan dirinya dan masyarakat Andalusia saat itu, seperti yang dikutip oleh Muhammad Abu Zahrah (ahli fiqh, ushul fiqh dan kalam) dari kitab *Tauq al-Hammah* (pasar *Hamamah*) yang dikarang oleh Ibnu Hazm: “Pikiranku kacau dan hatiku gelisah, masyarakat dalam suasana ketakutan, mereka kehilangan mata pencaharian, tidak ada hukum yang jelas”⁶.

Ibnu Hazm pernah berdiam di suatu pulau mengepalai jama’ah di tempat itu. Di pulau ini pula dia mendapat kebebasan berdiskusi untuk mengembangkan pendapatnya. Tokoh terkenal yang sangat kritis ini pada mulanya adalah penganut madzhab yang ia dalami dari ulama Syafi’iyyah di Cordova. Kemudian ia tertarik dengan madzhab *Dhahiri*, setelah ia mendalaminya lewat buku-buku dan para ahlinya yang ada di daerah itu, akhirnya ia terkenal sebagai seorang yang paling gigih mempertahankannya. Bahkan ada yang menyebutnya sebagai pendiri kedua dari madzhab yang hampir tenggelam itu⁷.

⁵ Hasbi as-Shiddieqy, *op. cit.*, h. 584

⁶ A. Hafidz Anshari, *op. cit.*, h. 149

⁷ Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta : Djambatan, 1992), Cet. V, h. 358

Berbagai ilmu pengetahuan keislaman lainnya sempat dikuasainya, seperti ilmu tafsir, ilmu hadits, ushul fiqh, ilmu kalam, ilmu kedokteran, sejarah dan bahasa Arab. Dia menekuni dan mendalami ilmu-ilmu keislaman terutama setelah ia meninggalkan suatu jabatan dalam pemerintahan waktu itu. Dia dipandang kurang berwibawa, bahkan mendapat kecaman dari sebagian ulama. Karena itu, jabatan itu ia tinggalkan dan memutuskan untuk selanjutnya mendalami ilmu-ilmu keislaman terutama mengenai aliran-aliran hukum dalam Islam. Sehingga pada akhirnya ia muncul sebagai ulama yang kritis, baik terhadap ulama pada masanya maupun ulama sebelumnya

Begitu mendalam kajian Ibnu Hazm terhadap ilmu yang dikuasainya, sehingga diriwayatkan, jarang ada orang yang dapat menandinginya di masa itu. Dan begitu tajam kritiknya terutama terhadap ulama yang tidak sealaran dengannya sehingga ia mendapat tantangan berat dari para ulama pada masanya. Beberapa kali di fitnah dan diajukan ke penguasa, sehingga pada akhirnya ia diusir ke suatu perkampungan terpencil, *Mantalisham*, dan di sana ia wafat pada bulan Sya'ban tahun 456 H⁸.

B. Pendidikan dan Guru Ibnu Hazm

Ibnu Hazm berguru pada banyak ulama dari berbagai disiplin ilmu dan madzhab. Ia berguru dan berdiskusi dengan ulama-ulama bimbingan besar, semisal Ibnu Abdil Bar, seorang ulama fiqh. Guru Ibnu Hazm yang pertama

⁸ *Ibid*, h. 359

mengarahkan Ibnu Hazm adalah Abdul Husein al-fasi⁹. Nama gurunya sering disebutkan dalam risalah-risalah yang ditulisnya terutama dalam kitab “*Tauq al-Hamamah*”. Selaku anak seorang *wazir*, pada masa kecilnya ia telah diasuh dan dididik oleh pengasuhnya. Setelah menginjak dewasa ini mulai belajar menghafal al-Qur’an yang dibimbing oleh Abu al-Hasan Ali al-Fasyi, seorang yang terkenal saleh, *jahid* dan tidak beristri. Al-Fasi inilah guru yang pertama kali membentuk dan mengarahkan Ibnu Hazm sehingga didikannya tersebut sangat berkesan dan membekas pada diri Ibnu Hazm¹⁰.

Ibnu Hazm juga belajar hadits sejak dia masih kecil pada guru-guru yang bernama Ahmad Ibnu al-Jasur dan al-Hamdani. Setelah al-Jasur wafat, kemudian ia belajar hadits kepada Abu Bakar Muhammad ibn Ishaq. Di samping itu dia juga belajar hampir pada semua ulama yang berdiam di Cordova dan kota-kota lain yang pernah disinggahinya. Ilmu fiqh dipelajarinya pada Abdullah ibn Yahya ibn Ahmad ibn Dahlan, mufti Cordova dan juga pada ibn Fardhi yang wafat terbunuh oleh tentara Barbar pada tahun 403 H. Ia merupakan seorang guru yang ahli dalam bidang hadits, adat dan sejarah¹¹.

Pada mulanya Ibnu Hazm mempelajari fiqh madzhab Maliki karena kebanyakan masyarakat Andalusia dan Afrika utara menganut madzhab ini. *Al-Muwatta’* sebagai kitab fiqh standar dalam madzhab ini dipelajarinya dari

⁹ M. Ali Hasan, *Perbandingan Mazhab*, (Jakarta : PT. Grafindo Persada, 1996), Cet. II, h. 236

¹⁰ Abdurrahman Asy-Syarqowi, *Riwayat Sembilan Imam Fiqh Terj*, (tt : Pustaka Hidayah , th) Cet. I, h. 580

¹¹ Hasbi Ash-Shiddieqy, *op. cit.*, h. 557

gurunya yang bernama Ahmad bin Muhammad bin Jasur tidak hanya *Al-Muwatta*, Ibnu Hazm juga mempelajari kitab *ikhtilaf* karya Imam Malik. Menurutnya, meskipun ia menyukai madzhab Maliki, akan tetapi ada yang lebih ia sukai yaitu kebenaran. Hasil pemahaman Ibnu Hazm dari kitab tersebut mendorongnya untuk berpindah kepada madzhab Syafi'i¹².

Ibnu Hazm memiliki jiwa dan pikiran yang bebas. Dia tidak mau terikat kepada suatu madzhab, disamping dia mengikuti madzhab syafi'i dia juga mempelajari madzhab ulama-ulama Iraq. Walaupun madzhab Hanafi tidak berkembang di Andalusia, namun di sana juga terdapat ulama-ulama selain madzhab Maliki, kepada merekalah Ibnu Hazm belajar, dengan mempelajari madzhab-madzhab lain dan melakukan perbandingan terhadapnya, akibatnya Ibnu Hazm tertarik dengan madzhab Dhahiri yang dikembangkan oleh Daud al-Ashbahani. Madzhab Dhahiri ini berprinsip hanya berpegang pada nash semata, larangan maupun perintah haruslah berdasarkan nash atau *atsar*, dan apabila tidak terdapat nash yang dapat ditemukan barulah dipakai *istishab* sebagai dalil pengganti.

Ibnu Hazm dalam mempelajari madzab Dhahiri selain melalui pembacaan kitab-kitab, dia juga mempelajari melalui seorang guru yang bernama Mas'ud Sulaiman, dan madzhab inilah yang ia pegangi sampai akhir hayatnya.

Di antara guru-guru Ibnu Hazm yang tercatat ialah Ahmad bin Jasur dalam bidang hadits, Abdul Qasim Ibn Abdul Rahman al-Azdi, abdullah Ibn Dahlul dan

¹² Hafidz Anshari, *op. cit.*, h. 148

Abdulah al-Azdi atau yang lebih dikenal dengan nama al-Fadli, seorang hakim di Valencia. Dalam bidang tafsir dipelajarinya kitab tafsir Baqi ibn Makhlad, teman Ahmad bin hambal.

Kitab ini oleh Ibnu Hambal dinilai tidak ada taranya. Ibnu Hazm mempelajari juga kitab tafsir ahkam. Al-Qur'an, tulisan Umayyah al- Huzaz, yang bermadzhab Syafi'i disamping itu ia juga mempelajari kitab al- Qadi Abu al- Hakam Ibnu Said yang sangat keras membela madzhab Daud Dhahiri¹³.

Dari berbagai macam ilmu yang diperolehnya dari berguru kitab-kitab yang dibacanya serta perjalanan hidup yang telah dilaluinya terbentuklah kepribadian akalunya yang cemerlang dan mengagumkan, yang membuat namanya tercatat dalam kitab-kitab maupun buku-buku sejarah. Dia juga membangun sebuah aliran fiqh yang berdiri, yang begitu bebas berdebat dan mengkritik siapapun, baik ulama muslim yang sealian dengannya maupun pihak Nasrani dan yahudi. Sehingga dengan keberaniannya seperti itu yang ditunjang dengan keilmuannya yang mumpuni serta dalil-dalil yang kuat, menjadikannya semakin terkenal dan dikagumi oleh kawan sendiri maupun lawannya.

C. Karya-karya Ibnu Hazm

Menurut pengakuan putranya Abu Rafi' al-Fadl bin Ali, sepanjang hidupnya Ibnu Hazm sempat menulis lebih kurang 400 judul buku yang meliputi lebih

¹³ Hasbi ash-Shiddieqy , *op. cit.*, h. 558

kurang 80.000 halaman, buku-buku tersebut mencakup berbagai disiplin ilmu¹⁴. Namun tidak semua bukunya dapat ditemukan karena banyak yang dibakar dan dimusnahkan oleh orang-orang yang tidak sepaham dengan Ibnu Hazm. Beberapa dari buku-buku tersebut adalah sebagai berikut:¹⁵

1. *Al-Ihkam fi ushulil ahkam*
2. *Al-Muhalla*
3. *Ibtal al-Qiyas*
4. *Tauq al-hammamah*
5. *Nuqad al-Arus fi Tawariq al-Khulafa*
6. *Al-Fashl fi al-Milal wa al-Ahwa an-Nihal*
7. *At-Talkhis wa at-Takhlis*
8. *Al-Imamah wa al-Khilafah al-Fikrasah*
9. *Al-Akhlak wa as-Siyar fi Mudawwanah an-Nufus*
10. *Risalah fi Fadhoil al-Andalus*
11. *An-Nubadz fi Ahkami al-Fiqh az-Zahiri*
12. *Al-Imamah wa as-Siyasah*
13. *Al-Imamah wa al-Mufadholah*
14. *As Ma'as sahabat wa al-Ruwat*
15. *Al-Takhrif bi Hadi al-mantik wa al-madkhal ilaihi.*

358 ¹⁴ Harun Nasution, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: Anggota IKAPI, 1992), Cet. II, h.

¹⁵ *Ibid.*, h. 610-611

16. *Al-Jami' fi As-Shahih al-Hadits*
17. *Syarkh al-Hadits al-Mutawaththa'*
18. *Jamir as-Sairah*
19. *Kasf al-Iltibar*
20. *Al-Majalli*
21. *Maratib al-Ijma'*
22. *Masail Ushul al-Fiqh*
23. *Ma'rifah an-Nalkh wa al-Mansukh*
24. *Ashab al-Fatawa*

Demikianlah beberapa buah buku Ibnu Hazm yang dapat ditemukan dari sekian ratus judul buku yang tersisa, walaupun mungkin tinggal judul saja yang masih tercatat dalam literatur-literatur maupun kitab-kitab. Namun hal ini membuktikan bahwa berapa besar andil dan kontribusi yang telah diberikan oleh Ibnu Hazm dalam pencerahan ilmu-ilmu keislaman, yang tidak hanya memfokuskan obyek kajian pada satu bidang ilmu dengan kedalaman ilmunya yang tidak diragukan lagi.

D. Dasar Metode Istimbath Ibnu Hazm

Sebelum penulis memperdalam pembahasan tentang bagaimana cara Ibnu Hazm dalam beristimbath hukum untuk menghadapi studi-studi keislaman, terlebih dahulu penulis akan kemukakan berbagai metode istimbath hukum Ibnu Hazm secara global. Ibnu Hazm yang sangat terkenal dengan salah seorang tokoh

madzhab Dhahiri, dan paling banyak menyalahi madzhab-madzhab lain sebelumnya, juga terkenal dengan tokoh radikal yang kontroversial. Adapun corak pemikiran Ibnu Hazm dalam mengistimbathkan hukum adalah sebagai berikut: Dalam mengistimbathkan (mengambil dan menetapkan) suatu hukum, Ibnu Hazm dalam kitabnya *al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam*, dia menjelaskan bahwa dalam beristimbath dia menggunakan empat dasar pokok yaitu:

قال أبو محمد فإذا قد بينا أقسام المعارف جملة ثم بينا أقسام الأصول التي لا يعرف شيء من الشرائع إلا منها وأنها أربعة وهي نص القرآن ونص كلام رسول الله صلى الله عليه وسلم الذي إنما هو عن الله تعالى مما صح عنه عليه السلام نقل الثقات أو التواتر وإجماع جميع الأمة أو دليل منها لا يحتمل إلا وجهها واحدا

Artinya: “Dasar-dasar sesuatu adalah diketahui kecuali datangnya dari syara’ itu ada empat yaitu nash al Qur’an, Hadits Nabi SAW., yang tidak lain datangnya adalah dari Allah. Oleh sebab itu telah diriwayatkan oleh rawi-rawi terpercaya atau yang telah muttawatir, ijma’ ulama seluruh umat atau dalil yang mengandung wajah satu”¹⁶.

Dari keterangan di atas dapatlah dipahami bahwa sumber hukum Islam menurut Ibnu Hazm adalah:

1. Al-Qur’an

Ibnu Hazm menetapkan bahwasannya al-Qur’an adalah kalam Allah.

Barang siapa berkehendak mengetahui syari’at-syari’at Allah dia akan menemukan terang dan nyata yang diterangkan oleh al-Qur’an sendiri atau oleh sunnah Nabi. Ibnu Hazm berkata:

¹⁶ Ibnu Hazm, *al-Ahkam fi Ushul al-Ahkam*, (Kairo : Dar al-Hadits, 1985), Juz I, Cet. I, h. 69

قال علي يختلف في الوضوح فيكون بعضه جليا وبعضه خفيا فيختلف الناس في فهمه فيفهمه بعضهم ويتأخر بعضهم عن فهمه.

Artinya: “Keterangan berbeda-beda keadaannya sebagian terang dan sebagian lagi tersembunyi. Karena itu, berselisihlah manusia dalam memahaminya, sebagian yang lain baru kemudian memahaminya”¹⁷.

Dalam memahami al-Qur’an, Ibnu Hazm sangat memperhatikan bahkan adanya *istisna’*, *takhsis*, *ta’kid* dan *nasikh mansukh*. Dan ia menyebut hal-hal tersebut sebagai bayan, seperti katanya:

ونحن نقول إن التخصيص أو الاستثناء نوعان من أنواع البيان.

Artinya: “Sesungguhnya takhrij atau istisna’ adalah dua macam dari macam-macam bayan”¹⁸.

Sebagai contoh, seorang muslim haram menikahi wanita musyrik secara umum. Kemudian datang ayat yang membolehkan seorang muslim menikahi ahli kitab. Hal ini merupakan takhsis bagi wanita musyrik dan katanya:

والتأكيد نوع من أنواع البيان قال الله عز وجل { وأتموا الحج ولعمرة لله فإن أحصرتم فما ستيبر من لهدي ولا تحلقوا رؤوسكم حتى يبلغ لهدي محله فمن كان منكم مريضا أو به أذى من رأسه ففدية من صيام

¹⁷ Ibid, h. 85

¹⁸ Ibid, h. 77

فما ستيسر من لهدي فمن لم يجد فصيام ثلاثة أيام في لحج وسبعة إذا رجعتم تلك عشرة
كاملة ذلك لمن لم يكن أهله حاضري لمسجد لحرام وتقوا الله وعلموا أن الله شديد لعقاب {

Artinya: “Ta’kid adalah termasuk macam-macam bayan. Allah berfirman “dan itu adalah sepuluh yang sempurna”, dan Allah berfirma ,dan sempurnakanlah ibadah haji dan ‘umrah karena Allah. jika kamu terkepung (terhalang oleh musuh atau karena sakit), Maka (sembelihlah) korban yang mudah didapat, dan jangan kamu mencukur kepalamu, sebelum korban sampai di tempat penyembelihannya. jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), Maka wajiblah atasnya berfid-yah, Yaitu: berpuasa atau bersedekah atau berkorban. apabila kamu telah (merasa) aman, Maka bagi siapa yang ingin mengerjakan ‘umrah sebelum haji (di dalam bulan haji), (wajiblah ia menyembelih) korban yang mudah didapat. tetapi jika ia tidak menemukan (binatang korban atau tidak mampu), Maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) apabila kamu telah pulang kembali. Itulah sepuluh (hari) yang sempurna. demikian itu (kewajiban membayar fidyah) bagi orang-orang yang keluarganya tidak berada (di sekitar) Masjidil Haram (orang-orang yang bukan penduduk kota Mekah). dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya.¹⁹

Ibnu Hazm kadang-kadang memakai istilah *makhasis* sebagai pengganti istilah *nasikh*. Walaupun tidak sesuai dengan definisi yang telah ia berikan sendiri. Ia mengambil *dhahir* al-Qur’an. Dalam pada itu, janganlah dikatakan bahwa ia tidak menggunakan makna *majaz*. Karena *majaz* itu termasuk bagian *dhahir* nash, apabila ia sudah terkenal pemakaiannya, atau ada qarinah yang menegaskan. Oleh karena Ibnu Hazm selalu mengambil *dhahir* nash, sehingga segala yang menetapkan tidak demikian.

¹⁹ *Ibid*, h. 85

Lafal ‘am harus diambil umumnya, itulah yang *dhahir*, terkecuali ada keterangan bahwa yang dimaksudkan bukan *dhahir*²⁰.

2. As-Sunnah

Dalam hal ini Ibnu Hazm berkata:

بيننا	هو	اليه	فيه	فيه ايجاب
به	..	ينطق	هو	يوحى
ينقسم	..	قسمين أحدهما	غير	عليه
تأليفا	وهو	وهى	غير	عليه
لكنه	وهو	عليه	غير	عليه

Artinya: “Ketika kami telah menerangkan berhwasanya al-Qur’an adalah pokok pangkal yang harus kepadanya kita kembali dalam menentukan hukum, maka kami pun memperhatikan isinya. Kalau kami mendapatkan di dalamnya, keharusan mentaati apa yang Rasul Allah menyuruhnya untuk kita kerjakan dan kami dapatkan, Allah menyatakan dalam al-Qur’an untuk mensifatkan. Kepada Rasul-Nya (dan Dia tidak menuturkan sesuatu dari hawa nafsunya, tidaklah yang diturunkan itu melainkan apa yang telah diwahyukan kepadanya), bagi kami bahwasanya wahyu yang dari Allah terbagi menjadi dua; pertama yang dibacakan merupakan mukjizat. Yang kedua, wahyu yang diriwayatkan dan dinukilkan yang tidak disyari’atkan untuk membacanya sebagai hadiah. Namun demikian dia tetap dibaca dan itulah hadits Rasulullah”.²¹

Ibnu Hazm sependapat dengan asy-Syafi’i dalam memandang al-Qur’an dan as-Sunnah, dua bagian yang satu sama lainnya saling menyempurnakan, yang kedua-duanya dinamakan “nusus”. Sudah jelas bahwa

²⁰ Hasbi ash-Shiddieqy, *op. cit.*, h. 87

²¹ Ibnu Hazm, *al-Ahkam fi Ushul al-Ahkam*, *op.cit.*, h.93

as-Sunnah merupakan hujah, menurut ketetapan al-Qur'an, jadilah as-Sunnah merupakan bagian yang menyempurnakan al-Qur'an. Ibnu Hazm berkata:

قال علي والقرآن والخبر الصحيح بعضها مضاف إلى بعض وهما شيء واحد في أنهما من عند الله تعالى وحكمها حكم واحد في باب وجوب الطاعة لهما لما قدمناه آنفا في صدر هذا الباب قال تعالى { يا الذين آمنوا أطيعوا الله ورسوله ولا تولوا عنه وأنتم تسمعون ولا تكونوا كالذين قالوا سمعنا وهم لا يسمعون }

Artinya: “Al-Qur'an dan hadits yang shahih, sebagaimana disandarkan pada sebagiannya: keduanya dipandang satu dalam arti, keduanya datang dari sisi Allah. Dan menetapkan hukum kepada keduanya, sebagaimana firman Allah: “Hai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, jangan kamu berpaling dari-Nya sedang kamu seperti orang yang mengatakan “kami telah mendengar”. Padahal mereka tidak mendengar”.²²

Dari uraian Ibnu Hazm, dapatlah kita tarik kesimpulan bahwasanya ia memandang al-Qur'an dan as-Sunnah sama kedudukannya sebagai jalan yang menyampaikan manusia kepada syari'at (hukum Islam) adalah satu karena keduanya adalah wahyu Allah.

Ibnu Hazm menetapkan bahwa syari'at Islam hanya mempunyai dua sumber yang bercabang dua, dan kedua cabang ini sama kekuatannya dalam menetapkan hukum, walaupun cabang yang pertama merupakan pokok bagian cabang kedua. Cabang kedua adalah as-Sunnah, sesudah diakui keshahihannya, mempunyai kekuatan cabang yang pertama.

Dalam mencari hukum syara' dan dengan demikian nyatalah bahwa sumber-sumber hukum syara' menurut Ibnu Hazm yaitu “*nusus*” yang terdiri

²² *Ibid.*, h.94

dari al-Qur'an dan as-Sunnah, ijma' dan hukum yang dibina atas nash dan ijma' yang oleh Ibnu Hazm disebut "dalil".

Ibnu Hazm membagi hakekat sunnah menjadi tiga macam yaitu sunnah *qauliyah*, *fi'liyah* dan *taqririyah*. Dari ketiga macam sunnah tersebut menurutnya hanya sunnah qauliyah yang menunjukkan wajib. Sedangkan *sunnah fi'liyah* hanya sebagai *uswah* (penuntun). Sedangkan *sunnah taqririyah* memfaedahkan kepada kebolehan melaksanakan suatu aktifitas (*ibahah*). Jelasnya yang menjadi hujah diantara tiga bagian sunnah tersebut menunjukkan wajib kecuali diikuti dengan ucapan atau ada qorinah yang menunjukkan kepada wajib atau perbuatan itu merupakan pelaksanaan dari perintah²³.

Dari segi riwayat Ibnu Hazm membagi sunnah menjadi dua yaitu *khavar muttawatir* dan *khavar ahad*. *Kahbar muttawatir* yaitu khabar yang dinukilkan oleh mayoritas umat hingga sampai kepada Nabi, ini adalah hadits yang tidak diperselisihkan tentang keharusan kita mengamalkannya dan hadits ini merupakan suatu kebenaran yang meyakinkan²⁴.

Sedangkan *khavar ahad* adalah hadits yang dinukilkan oleh orang seorang sampai kepada Rasul melalui jalur periwayatan orang yang adil.²⁵ Hadits muttawatir menurut Ibnu Hazm memberikan informasi yang pasti dan

²³ Hasbi Ash-Shiddieqy, *op. cit.*, h. 327–328

²⁴ Ibnu Hazm, *op. cit.*, h. 100

²⁵ *Ibid*, h. 104

dapat dijadikan dalil, sedangkan hadits ahad pada dasarnya juga memberikan informasi yang dapat diterima walaupun tidak sekuat hadits muttawatir, namun keduanya wajib diamalkan²⁶.

Disamping itu Ibnu Hazm membedakan antara syahadah dengan riwayat. Dalam bidang riwayat, diterima riwayat orang seorang tidak diperlukan bilangan orang yang meriwayatkannya. Dalam bidang syahadah diperlukan bilangan adanya bilangan orang yang meriwayatkannya, disamping itu dalam hal syahadah diperlukan pula adanya sumpah dari *mudda'i*, sebagaimana yang ditetapkan oleh Imam Malik, Syafi'i, Ahmad²⁷.

Ibnu Hazm mengisyaratkan pada perawi yang diterima riwayatnya. Bahwa perawi tersebut adalah orang yang adil, terkenal sebagai orang benar, kuat hafalannya serta mencatat apa yang didengar dan dinukilkan. Seorang perawi menurutnya juga harus terpercaya dan merupakan seorang yang faqih. Dia mengisyaratkan pula sanad itu *muttasil* dan bersambung kepada Nabi. Karenanya Ibnu Hazm tidak menerima hadits mursal, kecuali hadits mursal tersebut diriwayatkan yang semaknanya atau dikuatkan oleh hadits yang lain atau oleh pendapat sahabat atau telah diterima oleh ahli ilmu.

Oleh karena as-Sunnah diletakkan sejajar dengan al-Qur'an, maka Ibnu Hazm menetapkan dua buah dasar, yaitu:

- a. As-Sunnah dapat mentakhsisi al-Qur'an

²⁶ *Ibid.*, h. 94

²⁷ Hasbi ash-Shiddieqy, *op. cit.*, h. 331

b. *Takhsis* dipandang bayan dan as-Sunnah adalah bayan al-Qur'an.

3. Ijma

Unsur ketiga sebagai sumber *tasyri'* bagi Ibnu Hazm adalah *ijma'*.

Dalam menanggapi *ijma'* ini, Ibnu Hazm berkata:

ثم اتفقنا نحن وأكثر المخالفين لنا على أن الإجماع من علماء أهل الإسلام حجة وحق
مقطوع به في دين الله عز وجل

Artinya: “Kami telah sepakat dan kebanyakan orang yang menyalahi kami,

bahwasanya *ijma'* dari segenap ulama Islam adalah hujah dan suatu

kebenaran yang meyakinkan dalam agama Allah”.²⁸

Mengenai ulama yang menjadi anggota *ijma'*, Ibnu Hazm menetapkan apa yang telah ditetapkan oleh sulaiman Daud Ibn Ali, yaitu *ijma'* yang *mu'tabar* hanyalah *ijma'* sahabat. *Ijma'* inilah yang dapat berlaku dengan sempurna.

Ijma' yang ditetapkan Ibnu Hazm adalah *ijma'* yang mutawatir, yang bersambung sanadnya dengan Rasul. Terhadap suatu urusan yang dapat diketahui dengan mudah bahwa dia itu agama Allah, dan bersendikan nash, bukanlah *ijma'*, sanad *ijma'* menurut Ibnu Hazm adalah nash.

Mengingat hakikat *ijma'* yang dikemukakan Ibnu Hazm, kita dapat menarik kesimpulan bahwa *ijma'* ulama Madinah tidak dapat dipandang sebagai *ijma'* dan tidak dapat menjadi hujah. Karena yang dapat menjadi hujah adalah nash, *ijma'* dan dalil yang ditarik dari keduanya. *Ijma'* ahli

²⁸ Ibnu Hazm, *al-Ahkam fi Ushul al-Ahkam*, op. cit., h. 525

Madinah bukan nash dan bukan pula ijma' yang hakiki.²⁹ Karena Ibnu Hazm menetapkan bahwa ulama Madinah tidak berijma' melainkan apa yang disepakati oleh ulama yang lain

4. Dalil

Dasar yang keempat yang ditempuh Ibnu Hazm dari dasar istimbathnya adalah dalil, bukan qiyas. Sedangkan Ibnu Hazm memberikan definisi mengenai dalil sebagai berikut:

ونحن إن شاء الله عز و جل نبين الدليل الذي نقول به بيانا يرفع الإشكال جملة فنقول
وبالله تعالى التوفيق الدليل مأخوذ من النص ومن الإجماع

Artinya: “Dalil adalah ungkapan yang menghilangkan sejumlah kesulitan yang diambil dari nash dan ijma’”³⁰.

Ibnu Hazm tidak menggunakan qiyas adalah karena perintah maupun larangan. Syara' telah lengkap tertuang di dalam nash. Baginya tidak mengenal makruh dan sunnah, karena makruh dan sunnah masuk pada kriteria mubah, setelah haram yang wajib menjauhi dan fardhu yang wajib menjalankan baik dalam perbuatan, keyakinan maupun ucapan³¹.

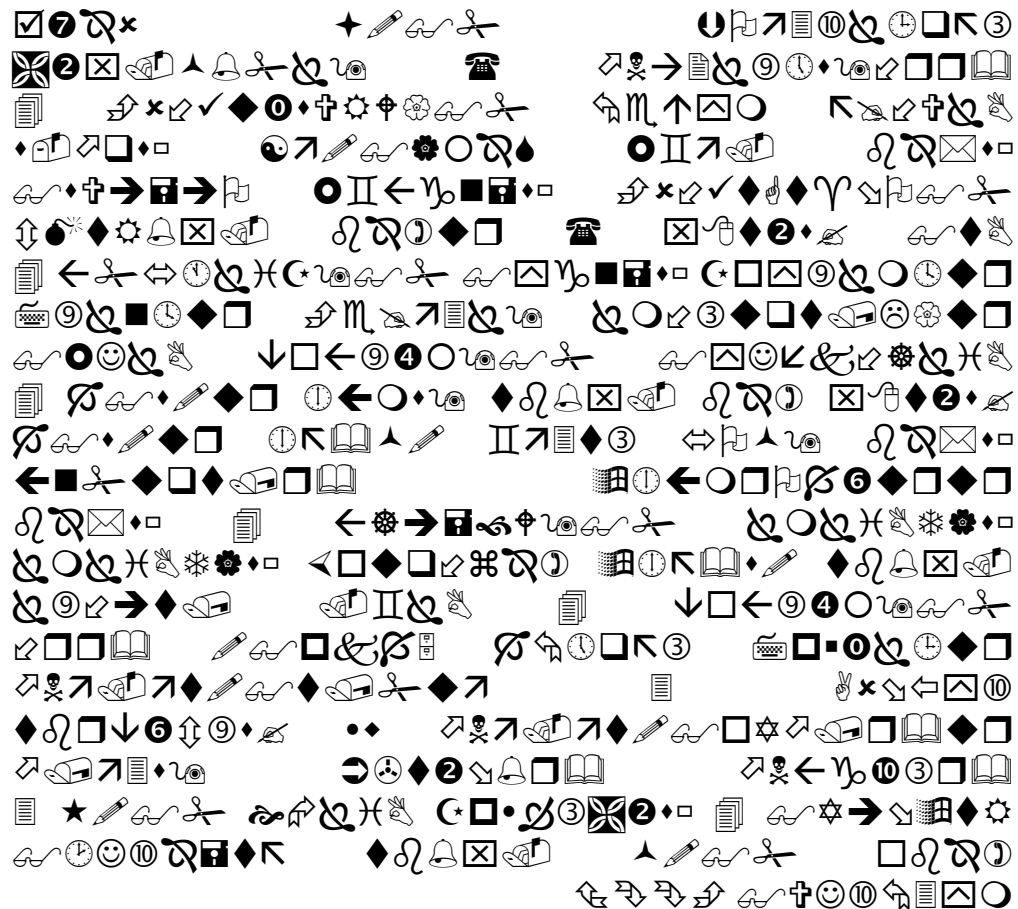
Ibnu Hazm menetapkan bahwa apa yang dinamakan dalil itu diambil dari ijma' atau dari nash atau sesuatu yang diambil dari nash atau dari ijma'

²⁹ Hasbi ash-Shiddieqy, *op. cit.*, h. 349

³⁰ Ibnu Hazm, *al-Ahkam fi Ushul al-Ahkam*, *op. cit.*, h. 98

³¹ *Ibid.*

itu sendiri. Dalil menurut Ibnu Hazm, berbeda dengan qiyas, qiyas pada dasarnya adalah mengeluarkan illat dari nash dan mengembalikan hukum nash kepada segala sesuatu yang padanya terdapat illat itu, sedangkan dalil adalah langsung dari nash. Maka menurutnya dalil itu ada yang berasal dari nash dan ada yang berasal dari ijma'. Sebagai contoh dalam surat An-Nisa' (4) : 11 sebagai berikut:



Artinya: ".Allah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu : bahagian seorang anak lelaki sama dengan bagahian dua orang anak perempuan dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, Maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, Maka ia

memperoleh separo harta. dan untuk dua orang ibu-bapa, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapanya (saja), Maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, Maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana".³²

Secara *dhahir* ayat (nash) disebutkan dengan jelas bahwa bila seseorang meninggal sedang ia tidak mempunyai anak, ahli warisnya hanya bapak dan ibu saja, dalam ayat di atas ibu mendapat 1/3 bagian sedangkan bapak tidak disebutkan dalam nash, maka dapat dipahami bila ibu mendapat 1/3 bagian warisan, maka bapak sebagai ahli waris ashobah mendapat semua warisan sisanya, karena ahli warisnya hanya ibu dan bapak³³.

Demikian itu dalil-dalil yang dipergunakan dalam beristimbath, sehingga Ibnu Hazm lebih dikenal dengan Ibnu Hazm Ahmad Dahlan Dhahiri.

³² Departemen Agama RI. *Al-Hikmah al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2009). Cet X, h. 78

³³ Ibnu Hazm, *al-Ahkam fi Ushul al-Ahkam*, *op. cit.*, h. 416

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG PEMINANGAN

A. Pengertian

Tunangan atau peminangan dalam ilmu fiqh dikenal dengan istilah *khithbah*¹ artinya permintaan, yang berasal dari suku kata **يَخْتَبُ خُطْبَةً** -² Sedangkan menurut istilah adalah pernyataan atau permintaan dari seorang laki-laki kepada seorang perempuan untuk mengawininya baik dilakukan oleh laki-laki itu secara langsung atau dengan perantara pihak lain yang dipercayainya sesuai dengan ketentuan-ketentuan agama³.

Pengertian peminangan menurut Sayyid Sabiq dalam fiqhul sunnah adalah:

طلبها بالوسيلة بين

Artinya : "Seorang laki-laki meminta kepada seorang perempuan untuk menjadi istrinya dengan cara-cara yang sudah berlaku di tengah-tengah masyarakat"⁴.

¹ Hadi Mufa'at Ahmad, *Fiqh Munakahat Hukum Perkawinan Islam dan Beberapa Permasalahannya*, (tt : Duta Grafika, 1992), Cet. IV, h. 30

² Ali Ma'shum, Zainal Abidin Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia* (Yogyakarta : Pustaka Progresif, 1997), Cet XIV, h. 349

³ Kamal Muchtar, *Asas-asas Hukum Islam Tentang Perkawinan*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1974), Cet. III, h. 28

⁴ Sayyid Sabiq, *Fiqhul Sunnah Juz I*, (Kuwait : Darul Bayan, 1971), Cet. I, h.20

Pada pasal 1 Bab 1 Kompilasi huruf a. memberi pengertian bahwa peminangan ialah kegiatan upaya kearah terjadinya hubungan perjodohan antara seorang pria dan seorang wanita⁵.

Jadi pinangan itu merupakan muqaddimah dari sebuah pernikahan sebelum dilakukan akad nikah, meminang dalam syari'at Islam berarti janji untuk melakukan perkawinan, tetapi dia itu sendiri belum dinamakan akad, sekalipun sudah mendapatkan persetujuan antara kedua belah pihak dan pertunangan adalah masa menunggu untuk dilangsungkannya akad nikah berdasarkan kesepakatan antara pihak laki-laki dan perempuan, dan di dalam masa pertunangan ini kedua belah pihak diharuskan dapat sama-sama mengajar diri dari hal-hal yang melanggar norma-norma agama dan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat dimana ia berada⁶.

Persamaan antara peminangan dengan pertunangan adalah sama-sama merupakan acara pendahuluan dari perkawinan yang sama-sama bertujuan untuk melakukan akad nikah, sedangkan perbedaannya adalah kalau peminangan tersebut adalah pelaksanaan dari pinangan tersebut sedangkan pertunangan tersebut adalah masa menunggu semenjak dilaksanakannya peminangan sampai dilaksanakan akad nikah.

⁵ H. Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: Presindo, 2004), Cet. IV h. 20

⁶ Kamal Mukhtar, *op.cit.*, h. 34.

B. Hukum Meminang

Menurut jumhur ulama, pinangan bukan merupakan syarat sahnya pernikahan. Jika suatu pernikahan tanpa pinangan, maka hukum pernikahan tersebut sah. Pinangan biasanya hanya merupakan sarana untuk menuju kejenjang pernikahan. Menurut jumhur ulama hukum meminang adalah boleh⁷. Mereka berargumentasi dengan firman Allah dalam surat al-Baqarah (2) : 235



Artinya : "Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu Menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu Mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) Perkataan yang ma'ruf. dan janganlah kamu ber'azam (bertetap hati) untuk beraqad nikah, sebelum habis 'iddahnya. dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu;

⁷. Abu Malik Kamal Bin As-Sayyid Salim, *Shahih Fiqh Sunnah Jilid III*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007), Cet. II, h. 162

Maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun". (QS. Al-Baqarah : 235)⁸.

Dalam sebuah hadits dari Jabir juga disebutkan sebagai berikut yang mana sabda Nabi SAW yang berbunyi :

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ حُصَيْنٍ

- - يَغُ

الله عليه وسلم- « إِذَا خَظَبَ أَحَدُكُمُ الْمَرْأَةَ فَإِنْ اسْتَطَاعَ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى مَا يَدْعُوهُ إِلَى نِكَاحِهَا فَلْيَفْعَلْ ». اَرِيَهُ فَكَثُرَتْ أَتْحَابُ لَهَا حَتَّى رَأَيْتُ مِنْهَا مَا دَعَانِي إِلَى نِكَاحِهَا وَتَرَوُجَهَا فَتَزَوَّجْتُهَا.

Artinya : "Bercerita kepada saya Musaddad, memberi kabar kepada saya Abdul Wahid bin Zayyad, memberi kabar kepada saya Muhammad bin Ishaq dari Dawud bin hushoin dari waqid bin Abdirrohman, ya'ni Ibnu sa'id bin Mu'adz, dari Jabir bin Abdillah, berkata Rasulullah saw : “Jika salah seorang di anrata kamu meminang terhadap seorang wanita maka jika mampu melihat apa yang menarik untuk dinikahi, kerjakanlah”. Jabir Berkata : “kemudian aku meminang seorang wanita yang semula tersembunyi sehingga aku melihat apa yang menarik bagiku untuk menikahnya, kemudian aku menikahnya”⁹.

Firman Allah SWT dan sabda Rasulullah SAW di atas adalah legalitas bahwa seseorang yang akan melangsungkan perkawinan dianjurkan untuk meminang calon isteri yang akan dinikahi.

Apabila tidak terdapat hal-hal yang menghalangi pernikahan dalam diri seorang wanita, maka wanita itu boleh dipinang, namun jika ada factor yang

⁸ Departemen Agama RI. *Al-Hikmah al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2009). Cet X, h. 38

⁹ Abu Daud Sulaiman Bin al-Asy'ab al-Sajastany, *Sunan Abu Daud*, (Beirut : Darul Fikri, 1994), Juz II, Cet. V, h. 117

menghalanginya, maka wanita tersebut tidak boleh dilamar¹⁰. Sebagaimana akan penulis jelaskan pada bagian berikutnya.

C. Syarat-syarat Meminang

Dalam melakukan sesuatu seseorang itu diharuskan untuk memenuhi suatu syarat baik syarat itu diadakan sebelum maupun sesudah sesuatu itu terjadi, begitu juga dalam peminangan diharuskan adanya syarat yang harus dipenuhi, baik sesudah ataupun sebelum peminangan dilakukan. Dalam hal ini syarat peminangan dibagi menjadi 2 yaitu:

1. Syarat *Mustahsinah*

Yang dimaksud dengan syarat *mustahsinah* adalah syarat yang berupa anjuran kepada seorang laki-laki yang akan meminang seorang perempuan untuk melihat atau meneliti terlebih dahulu wanita yang akan dipinang itu, sehingga dapat menjamin kelangsungan perkawinan. Syarat ini bukan syarat yang wajib dipenuhi sebelum peminangan dilakukan, tetapi hanya berupa anjuran dan kebiasaan yang baik saja, tanpa syarat-syarat ini dipenuhi peminangan yang dilakukan tetap sah¹¹.

Adapun yang termasuk dalam syarat-syarat *mustahsinah* ini adalah :

- a. Wanita yang dipinang itu hendaklah sekufu dengan laki-laki yang meminangnya.

¹⁰ Abu Malik Kamal Bin As-Sayyid Salim, *op.cit.*, h. 163

¹¹ Kamal Mukhtar, *op. cit.*, h. 28

Sekufu atau kafa'ah sinonim dengan *al-mumatsalah* yang artinya sebanding atau seimbang. Kafa'ah dalam nikah maksudnya ialah sebanding atau seimbang antara calon suami dan calon istri baik dari bidang agama, akhlak, kedudukan dan status sosial¹².

Sebagaimana sabda Nabi SAW yang berbunyi :

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ ، حَدَّثَنَا يَحْيَى ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ ، قَالَ : حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :
لَأَرْبَعَ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرِبْتُ يَدَاكَ .

Artinya : "Bercerita kepada saya Musaddad dan yahya dari Ubaidillah, ia berkata, memberi kabar kepada saya Sa'id bin Abi said dari bapaknya dari Abu Hurairah, Nabi SAW bersabda : “Wanita dikawini karena empat hal, karena, hartanya, keturunannya, kecantikannya dan karena agamanya. Maka pilihlah wanita karena agamanya, maka akan memelihara tanganmu”¹³.

- b. Wanita yang dipinang hendaklah mempunyai sifat kasih sayang atau keibuan dan bisa memberikan keturunan.

Sifat keibuan yang merupakan ciri-ciri calon isteri yang baik dan sudah dapat menentukan menjadi pendamping bagi suaminya dan anak-anaknya untuk mendapatkan didikan yang baik. Kriteria ini sangat perlu

¹² Dahlan Idhami, *Asas-asas Fiqh Munakahat*, (Surabaya : Al-ikhlas, 1984), Cet. I, h. 18

¹³ Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Mughiroh, *Shahieh Bukhori*, (Kairo :Dar al-Sya'b, 1987), Cet. I, Juz VII, h. 9

diperhatikan karena dapat melanggengkan kehidupan rumah tangga yang akan dibina kelak¹⁴.

Disamping itu juga hendaknya diketahui bahwa calon isteri itu hendaknya orang yang tidak mandul, dalam arti kata dapat memberikan keturunan, hal ini sebagaimana tuntunan Rasulullah SAW dalam salah satu haditsnya yang berbunyi :

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا حسين وعفان قالوا ثنا خلف بن خليفة حدثني حفص بن
: كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يأمر بالبائة
وينهى عن التبطل نهيا شديدا ويقول تزوجوا الودود الولود اني مكاثر الأنبياء يوم
القيامة

Artinya : "Bercerita kepada saya Abdillah, memberi kabar kepada saya Husain bapak saya, memberi kabar kepada saya Husain wa Affan, ia berkata : memberi kabar kepada saya kami Holaf bin Kholifah, memberi kabar kepada saya Hafz bin Umar, dari Anas ra. Ia berkata: Adalah Rasulullah saw menyuruh kawin dan melarang dengan sangat hidup sendirian (tidak kawin) dan beliau bersabda: Kawinilah olehwanita yang pencinta dan peranak. Maka sesungguhnya aku bermegah-megah dengan banyaknya kamu itu terhadap Nabi-nabi yang lain di hari kiamat"¹⁵.

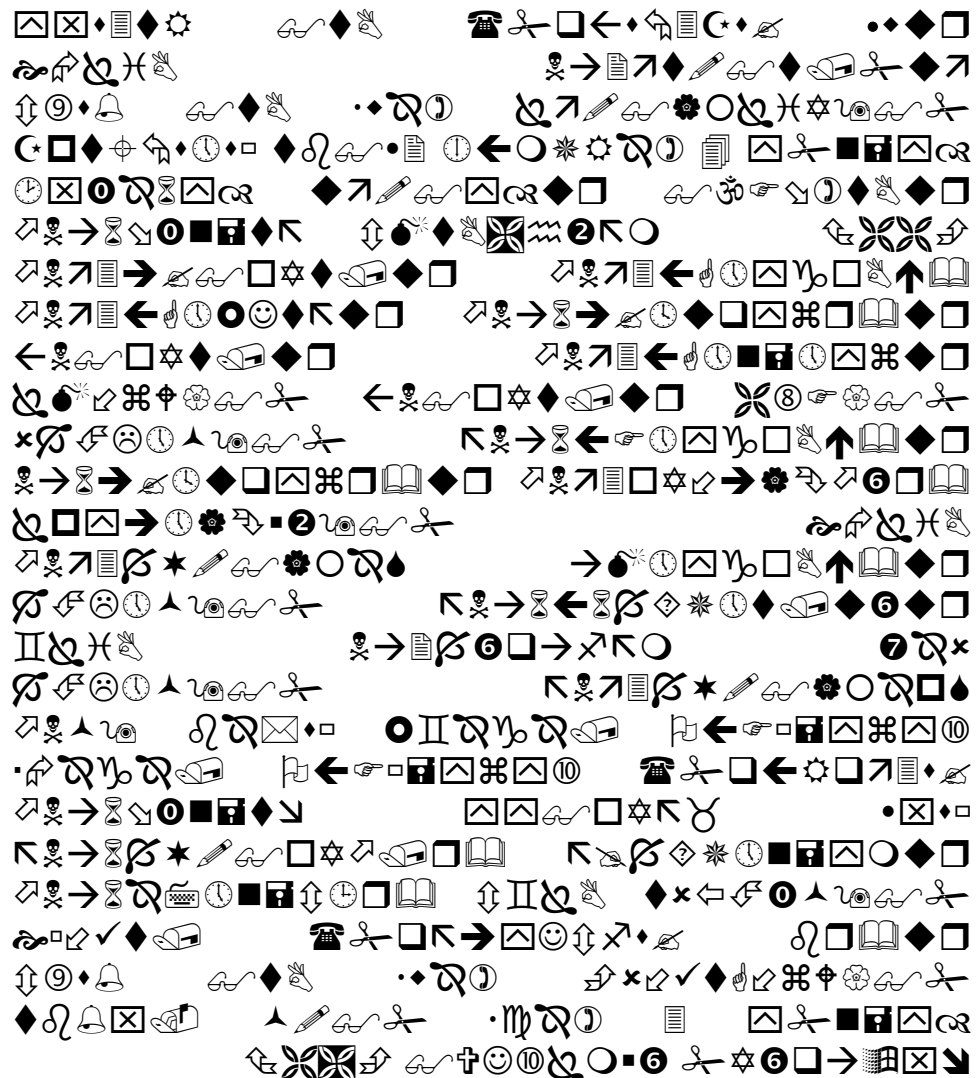
- c. Wanita yang akan dipinang itu sebaiknya jauh hubungan darahnya dengan laki-laki yang meminangnya.

Agama melarang seorang laki-laki mengawini seorang wanita yang sangat dekat hubungan darahnya. Karena menikahi muhrim adalah merupakan

¹⁴ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah Jilid VI Terjemahan*, (Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1990), Cet. II, h. 30.

¹⁵ Ahmad Bin Hanbal Abu Abdillah al-Syaibany, *Musnad Ahmad Bin hambal*, (Kairo : Muassasah Qurtubah, th), Juz III, h. 158

pelanggaran terhadap syari'at Islam. Larangan tersebut mempunyai hikmah yang mendalam sekali. Maka kiranya kurang baik apabila dalam meminang wanita itu yang sangat dekat hubungan darahnya, walaupun secara hukum syara' dibolehkan, namun akan berdampak kurang baik terhadap kelanjutan kehidupan rumah tangga nantinya yang mana terdapat dalam surat An-nissa' (4) : 22-23



Artinya : "Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang telah lampau. Sesungguhnya perbuatan itu Amat keji dan dibenci Allah dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh). diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu isterimu (mertua); anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isterimu itu (dan sudah kamu ceraikan), Maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (QS. An-Nisa' ;22-23) ¹⁶.

Dan ummar Bin Khattab juga mengatakan bahwa perkawinan antara seorang laki-laki yang dekat hubungan darahnya akan menurunkan keturunan yang lemah jasmani dan rohaninya beliau berkata :

ضوئتم

Artinya : "Sesungguhnya kami telah lemah-lemah, maka nikahlah dengan orang asing yang jauh keturunannya denganmu" ¹⁷.

- d. Sebaiknya mengetahui keadaan jasmani, budi pekerti dan sebagainya dari wanita yang dipinang.

¹⁶ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 81

¹⁷ Drs. H. Djamaan Nur, *Fiqh Munakahat*, (Semarang : Dina Utama Semarang, 1993), Cet. I, h. 15

Supaya kehidupan dalam rumah tangga baik, sejahtera dan tentram. Seyogyanya laki-laki lebih dahulu melihat perempuan yang akan dipinangnya sehingga dapat diketahui kecantikannya yang bisa menjadi faktor menggalakkan dia untuk dipersunting atau mengetahui cacat yang bisa menjadi penyebab kegagalannya sehingga berganti menjadi orang lain¹⁸.

Melihat pinangan dalam agama disunahkan dan dianjurkan sebagaimana sabda Nabi SAW :

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ حُصَيْنٍ
- يَعْنِي ابْنَ سَعْدٍ بْنِ مُعَاذٍ -
-صلى الله عليه وسلم- « إِذَا خَطَبَ أَحَدُكُمْ الْمَرْأَةَ فَإِنْ اسْتَطَاعَ أَنْ يَنْظُرَ
إِلَى مَا يَدْعُوهُ إِلَى نِكَاحِهَا فَلْيَفْعَلْ ».

Artinya : : "Ber cerita kepada saya Musaddad, memberi kabar kepada saya Abdul Wahid bin Zayyad, memberi kabar kepada saya Muhammad bin Ishaq dari Dawud bin hushoin dari waqid bin Abdirrohman, ya'ni Ibnu sa'id bin Mu'adz, dari Jabir bin Abdillah, berkata Rasulullah :“ Jika salah seorang di anrata kamu meminang terhadap seorang wanita maka jika mampu melihat apa yang menarik untuk dinikahi, kerjakanlah”¹⁹.

2. Syarat-syarat *Lazimah*

Yang dimaksud dengan syarat *lazimah* adalah syarat yang wajib dipenuhi sebelum peminangan dilakukan²⁰. Dengan demikian sahnya peminangan

¹⁸ Sayyid Sabiq, *op. cit.*, h. 40

¹⁹ Abu Daud Sulaiman Bin al-Asy'ab al-Sajastany, *op. cit.*, Cet V, Juz II, h. 117

²⁰ Kamal Mukhtar, *op. cit.*, h. 33.

tergantung dengan adanya syarat-syarat *lazimah*, yang termasuk didalam syarat *lazimah* yaitu:

- a. Wanita yang dipinang tidak dalam pinangan laki-laki lain atau apabila sedang dipinang oleh laki-laki lain, laki-laki tersebut telah melepaskan hak pinangnya.

Wanita yang sudah di pinang orang dan pinangan tersebut sudah diterima walinya, tidak boleh lagi dipinang oleh orang lain, karena akan menyakiti hati orang yang lebih dahulu meminangnya, berdasarkan sabda Nabi SAW:

عُقْبَةُ بْنُ عَامِرٍ عَلَى الْمُنْبَرِ يَقُولُ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- «
الْمُؤْمِنُ أَخُو الْمُؤْمِنِ فَلَا يَحِلُّ لِلْمُؤْمِنِ أَنْ يَبْتَاعَ عَلَى بَيْعِ أَخِيهِ وَلَا يَخْطُبَ عَلَى خُطْبَةِ
أَخِيهِ حَتَّى يَذَرَ».

Artinya : "Dari 'Uqbah bin 'Umar bahwasannya rasulullah SAW bersabda: "orang mu'min adalah saudara orang mu'min yang lain. Maka tidak halal bagi seorang mu'min menjual barang yang sudah dibeli saudaranya, dan tidak halal pula meminang wanita yang sudah dipinang saudaranya, sehingga saudara itu meninggalkannya"²¹.

أَخْبَرَنِي يُونُسُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى قَالَ حَدَّثَنَا بَنُ وَهْبٍ قَالَ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ بَنِ شِهَابٍ
قَالَ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
: لَا يَخْطُبُ أَحَدُكُمْ عَلَى خُطْبَةِ أَخِيهِ حَتَّى يَنْكِحَ أَوْ يَتْرَكَ .

Artinya : " Memberi kabar kepada saya Yunus bin Abdil A'la, ia berkata : bercerita kepada saya Wahb, ia berkata : Memberi kabar kepada saya Yunus dari Shihab, ia berkata : Memberi kabar kepada saya Sa'id bin Musayyab dari Abu Hurairah ra, dari Nabi SAW beliau

²¹ Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *op.cit.*, h. 112

bersabda : jangan hendaknya lelaki meminang wanita yang telah dipinang orang lain, sehingga orang itu melangsungkan perkawinan atau meninggalkannya" ²².

b. Wanita yang dipinang tidak dalam masa iddah.

Haram hukumnya meminang wanita yang dalam masa iddah talaq raj'i, karena yang lebih berhak mengawininya adalah bekas suaminya.²³ Bekas suaminya boleh merujuknya kapan saja dia kehendaki dalam masa iddah itu.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah (2):228

وَبُعُولَتُهُنَّ بِرَدِّهِنَّ (:)

Artinya: “.....Dan suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) itu menghendaki islah.....”. (QS al-Baqarah : 228) ²⁴.

boleh meminang dengan sindiran wanita-wanita yang dalam masa iddah karena suaminya meninggal dunia dan dilarang meminangnya secara langsung.

Berdasarkan firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah (2) : 235

²² Ahmad Bin Syu'aib Abu abdir Rahman an Nasa'I, *Sunan An-Nasa'i* (Halb : Maktab al-Madbuat al-Islamiah, 1986), Cet II, Juz VI, h 73

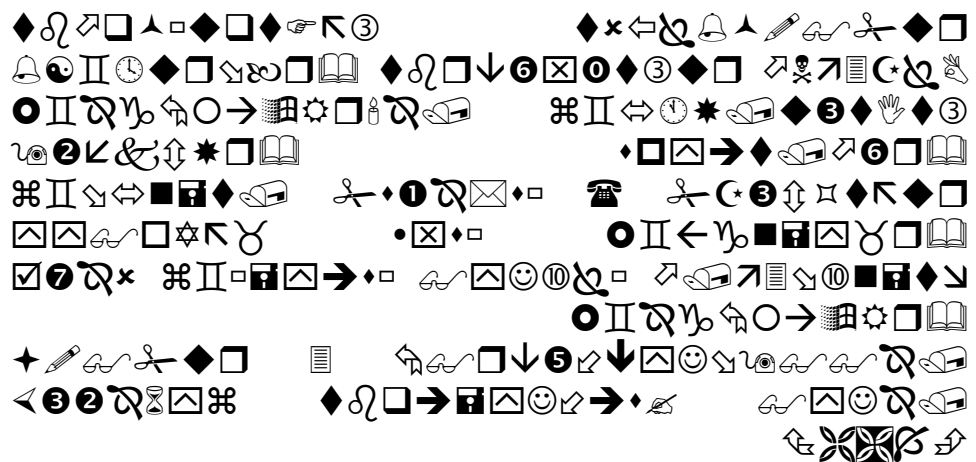
²³ A. Rofiq, *op. cit.*, h. 23

²⁴ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 36

عَلَيْكُمْ فِيمَا بِهِ

سَتَأْرُونََهُنَّ لَا تُؤَاغِدُوهُنَّ (:)

Artinya: “Dan tidak ada dosa bagimu meminang wanita-wanita itu dengan saudara-saudara, yang baik/kamu sembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut janji kawin dengan mereka secara rahasia.....”. (QS. al-Baqarah : 235) ²⁵.



Artinya : "Orang-orang yang meninggal dunia di antaramu dengan meninggalkan isteri-isteri (hendaklah Para isteri itu) menangguhkan dirinya (ber'iddah) empat bulan sepuluh hari. kemudian apabila telah habis 'iddahnya, Maka tiada dosa bagimu (para wali) membiarkan mereka berbuat terhadap diri mereka menurut yang patut. Allah mengetahui apa yang kamu perbuat". (QS. al-Baqarah :234) ²⁶.

c. Bukan wanita yang haram dikawini

Mahrim berarti terlarang “sesuatu yang terlarang” maksudnya adalah wanita yang terlarang mengawininya. Pada garis besarnya wanita yang terlarang mengawininya itu dapat dibagi dua, yaitu :

²⁵ Ibid., h.38

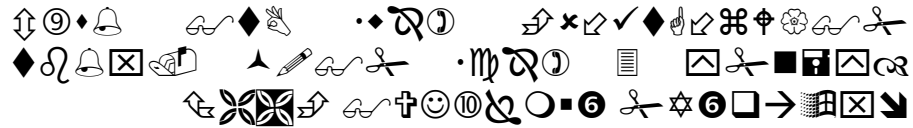
²⁶ Ibid.,

1. *Muhrim Muabbad* (larang kawin untuk selama-lamanya)

Yang termasuk muhrim *Muabbad* adalah pertama, karena keturunan atau nasab. kedua, karena perkawinan atau *mushaharah* ketiga, karena sepersusuan atau *radha'ah*.

Larangan kawin yang bersifat tetap termaktub di dalam firman Allah surat an-Nisa' (4):22-23 :





Artinya : "Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang Telah dikawini oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang Telah lampau. Sesungguhnya perbuatan itu amat keji dan dibenci Allah dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh). Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan saudara-saudaramu yang perempuan, Saudara-saudara bapakmu yang perempuan; Saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu isterimu (mertua); anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang Telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isterimu itu (dan sudah kamu ceraikan), Maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang Telah terjadi pada masa lampau; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (QS. an-Nisa' : 22-23) ²⁷.

2. *Muhrim Muwaqqat* adalah larangan perkawinan dengan seorang wanita dalam waktu tertentu saja, apabila ada sebab yang mengharamkannya dan apabila sebab itu hilang maka perkawinan boleh dilaksanakan. Yang termasuk didalam *muhrim muwaqqat* adalah:
 - a. Karena mengumpulkan dua orang wanita yang ada hubungan mahram.

²⁷ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 81

- b. Karena terikat oleh hak orang lain, adakalanya disebabkan oleh perkawinan dan adakalanya terikat oleh bekas suami seperti isteri yang dalam masa iddah.
- c. Wanita-wanita musyrik
- d. Karena telah di talak tiga, karena ia diharamkan bagi orang yang menceraikannya.
- e. Karena mengawini lebih dari empat

D. Melihat Pinangan

1. Melihat wanita yang dipinang

Mengenai melihat wanita yang dipinang sunnah hukumnya, berdasarkan hadits Nabi SAW. yang menyuruh kepada Mughirah bin Syu'bah untuk melakukan *khitbah*:

عن الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ أَنَّهُ خَطَبَ امْرَأَةً فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تِلْكَ إِلَيْهَا؟
: أَنْظِرْ إِلَيْهَا فَإِنَّهُ أَنْ يُؤَدَّمَ بَيْنَكُمَا.

Artinya : “Dari Mughirah bin Syu'bah, ia pernah meminang seorang perempuan, lalu Rasulullah SAW bertanya kepadanya : sudahkah kau lihat dia? Ia menjawab: belum. Sabda Nabi: lihatlah dia lebih dahulu agar nantinya kamu bisa hidup bersama lebih langgeng”²⁸.

Dan riwayat Jabir bahwa Rasulullah SAW. bersabda:

²⁸ Abdullah Muhammad bin Yazid Al-qojwaeny, *Sunan Ibnu Majah*, (Beirut: Darul Fikr, th), Juz I, h. 585

وَلِلَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا خَاطَبَ أَحَدَكُمْ الْمَرْأَةَ فَإِنْ اسْتَطَاعَ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى مَا
يَدْعُوهُ إِلَى نِكَاحِهَا فَلْيَفْعَلْ .

Artinya : “Rasulullah SAW bersabda : “Apabila salah seorang darimu
sekalian meminang perempuan apabila sesuatu dari pada wanita
itu dapat memikat (hatimu) untuk mengawininya, maka
lakukanlah”²⁹.

Melihat wanita yang akan dipinang merupakan suatu hal yang penting dan
bukan sekedar melihat seperti orang yang bertemu jalan, oleh karena itu
dalam hal ini diperlukan adanya batasan. Dalam hal ini ulama berselisih
pendapat diantaranya:

Jumhur Ulama’ berpendapat bahwa seorang laki-laki disunnahkan melihat
calon istri pada bagian wajah dan telapak tangan, dengan begitu akan
diketahui kehalusan tubuh dan kecantikannya. Begitu juga calon wanita yang
dipinang boleh melihat calon suaminya pada bagian-bagian badannya.³⁰

Firman Allah surat An-Nur (24) : 31

يَعُضُّضْنَ أَبْصَارَهُنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُدِينَ زِينَتَهُنَّ ظَهَرَ
مِنْهَا (:)

Artinya: “Katakanlah kepada wanita yang beriman: Hendaklah mereka
menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya dan janganlah

²⁹ Abu Daud Sulaiman Bin al-Asy’ab as-Sajastany, *op.cit.*, h. 118

³⁰ Hadi Mufa’at, *op. cit.*, h. 44

mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya”. (QS. An-Nur : 31) ³¹.

Dalam ayat tersebut yang dimaksud dengan perhiasan adalah sesuatu yang menarik dan memikat orang lain. Termasuk yang memikat dan menarik adalah wajah dan kedua telapak tangan³².

Imam Abu Hanifah sependapat dengan Jumhur Ulama’ yaitu diperbolehkannya melihat muka dan telapak tangan dan ditambah kedua telapak tangan.³³ Sedangkan Abu Daud membolehkan melihat seluruh badan dari wanita yang dipinang kecuali kedua alat kemaluan. Al-Auza’i membolehkan melihat tempat-tempat yang berdaging dari wanita yang dipinang³⁴. Lain halnya dengan ulama’ yang tersebut di atas, Ibnu Hazm berpendapat diperbolehkan melihat pada bagian depan dan belakang dari wanita yang hendak dipinangnya³⁵.

Perbedaan pendapat ini terjadi disebabkan karena dalam permasalahan ini terdapat nash-nash yang berisi suruhan untuk melihat wanita yang dipinang secara mutlak, terdapat pula nash yang berisi tentang larangan

³¹ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 353

³² Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid Jilid II Terjemah*, (Semarang : Asy-Syifa’, 1990), Cet. I, h. 3

³³ Hadi Mufa’at, *op. cit.*, h. 35

³⁴ Sayyid Sabiq, *op. cit.*, h. 41

³⁵ Syaikh Kamal Muhammad Kuwaidah, *Fiqih Wanita*, (Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 2010), Cet. V, h. 421.

melihat wanita secara mutlak dan ada juga nash yang memperbolehkan melihat wanita secara terbatas yaitu pada muka, telapak tangan.

E. PANDANGAN ULAMA TERHADAP PEMINANGAN

Meminang merupakan langkal awal sebelum melakukan pernikahan yang pelaksanaannya berbeda-beda dan memiliki tujuan yang sama. Berdasar dari hadits Nabi SAW dijelaskan bahwa "Seseorang dilarang meminang pinangan saudaranya sampai ditinggalkan oleh peminangnya".³⁶ Akan tetapi dalam masalah peminangan ini ada beberapa pendapat, diantaranya :³⁷

- a. Daud, mengatakan bahwa pinanganya rusak atau batal.
- b. Asy-Syafi'i mengatakan bahwa pinangannya tetap sah dan tidak batal, hal ini sama dengan yang dikatakan oleh imam Abu Hanifah dan Imam malik.

Mereka sepakat bahwa larangan meminang terjadi apabila keadaan peminang pertama dan kedua sama-sama memiliki keagamaan dan pergaulan yang baik, namun tatkala peminang kedua lebih baik dari pada peminang yang pertama, maka boleh meminang pinangan orang lain.

³⁶ Ahmad Bin Syu'aib Abu abdir Rahman an Nasa'I, *op.cit.*, h. 111

³⁷ Ibnu Rusyd, *op. cit.*, h. 3

BAB IV

MEMINANG PINANGAN ORANG LAIN MENURUT PENDAPAT IBNU HAZM

A. Meninang Pinangan Orang Lain Menurut Pendapat Ibnu Hazm

Ibnu Hazm tidak memberikan pengertian masalah pinangan secara rinci, disini penulis hanya memberi pengertian peminangan secara umum yang mana Kata peminangan berasal dari kata pinang, dalam bahasa Arab disebut *khithbah*. Secara *etimologi*, meminang artinya meminta wanita untuk dijadikan isteri (bagi diri sendiri atau orang lain). Sedangkan menurut *terminologi* ialah kegiatan upaya kearah terjadinya hubungan perhubungan antara seorang pria dengan wanita¹ atau seorang laki-laki meminta kepada seorang perempuan untuk menjadi isterinya dengan cara-cara yang sudah umum berlaku di tengah-tengah masyarakat².

Jadi yang dimaksud dengan *khithbah* itu adalah mengungkapkan keinginan untuk menikah dengan seorang perempuan tertentu dan memberitahukan keinginan tersebut kepada perempuan tersebut dan walinya. Pemberitahuan keinginan tersebut bisa dilakukan secara langsung oleh lelaki yang hendak mengkhithbah atau bisa juga dengan cara memakai perantara keluarganya. Jika si perempuan yang hendak di *khithbah* atau keluarganya setuju maka tunangan dinyatakan sah.

¹ H. Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesi*, (Jakarta : Akademika Presindo, 2004), Cet. IV, h. 20

²Sayid Sabiq, *Fiqh Sunnah Juz VI Terjemahan*, (Bandung : PT Al-Ma'arif, th), Cet. I, , h. 140

Khithbah hanya sekedar janji untuk menikah, bukan merupakan pernikahan itu sendiri, sesungguhnya pernikahan tidak akan terjadi melainkan dengan diselenggarakan akad nikah yang makruf. *Khithbah* dilakukan untuk mengetahui pribadi masing-masing calon, apakah mereka masih dalam ikatan, baik itu tunangan atau perkawinan dengan orang lain.

Menurut jumhur ulama *khithbah* bukan merupakan syarat sahnya pernikahan. Jika suatu pernikahan dilaksanakan tanpa pinangan, maka hukum pernikahan tersebut sah. Pinangan biasanya hanya merupakan sarana untuk menuju kejenjang pernikahan.

Menurut jumhur ulama hukum pinangan adalah boleh. Mereka berargumentasi dengan firman Allah dalam surat al-Baqarah (2): 235



Artinya: “Dan tidak ada dosa bagimu untuk melamar wanita-wanita itu dengan sindiran”.(QS. al-Baqarah : 235) ³.

Menurut kalangan mazhab Syafi’i hukum pinangan adalah “*sunnah*”. Hal ini didasarkan pada perbuatan Nabi yang melamar Aisyah Binti Abu Bakar dan Hafsyah Binti Umar. Sebagaimana Sabda Nabi SAW yang berbunyi:

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطَبَ عَائِشَةَ إِلَى أَبِي بَكْرٍ فَقَالَ لَهُ أَبُو بَكْرٍ إِنَّمَا أَنَا أَخُوكَ فَقَالَ أَنْتَ أَخِي فِي دِينِ اللَّهِ وَكِتَابِهِ وَهِيَ لِي حَلَالٌ .

³ Departemen Agama RI. Al-Hikmah al-Qur’an dan terjemahannya, (Bandung : Diponegoro , 2009). Cet X, h. 38

Artinya : Dari 'Urwah bahwasannya Nabi SAW meminang Aisyah kepada Abu Bakar, berkata Nabi kepada Abu Bakar : Saya adalah saudaramu, dan berkata Nabi : Engkau adalah saudaraku dalam agama Allah dan kitab-Nya, dan Ia (Aisyah) itu halal bagiku".⁴

Para ulama mazhab sepakat tentang kebolehan meminang dan mengenai keharaman meminang pinangan orang lain. Menurut jumhur ulama meminang pinangan orang lain adalah haram, mengharamkan meminang wanita yang telah resmi bertunangan sampai peminang sebelumnya meninggalkannya atau memberi izin kepada peminang sebelumnya untuk meminang wanita tersebut.

Pendapat ini berdasarkan hadist Nabi sebagai berikut :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَا يَخْطُبُ أَحَدُكُمْ عَلَى خُطْبَةِ أَخِيهِ حَتَّى يَنْكِحَ أَوْ يَتْرُكَ .

Artinya : "Dari Abu Hurairah ra, dari Nabi SAW beliau bersabda : jangan hendaknya lelaki meminang wanita yang telah dipinang orang lain, sehingga orang itu melangsungkan perkawinan atau meninggalkannya".⁵

Lain halnya apabila wanita tersebut dalam keadaan masih ragu antara menerima atau menolak pinangan, dalam hal ini terjadi perbedaan pendapat dikalangan ulama, ada yang memakruhkan, ada juga yang membolehkan bahkan ada yang mengharamkannya.

⁴ Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Mughiroh, *Shahieh Bukhori*, (Kairo :Dar al-Sya'b, 1987) Cet.I, Juz VII, h. 7

⁵ Ahmad Bin Syu'aib Abu Abdir Rahman an-Nasa'i, *Sunan An-Nasa'i* (Halb : Maktab al-Madbuat al-Islamiyah, 1986), Cet II, Juz VI, h 73

Abu Hanifah dalam kitab *Ahwal al-Syahsiyyah* diterangkan bahwa berpendapat makruh meminang wanita yang sedang dalam pinangan orang lain.⁶ Sedangkan Abu Daud berpendapat bahwa haram meminang pinangan orang lain⁷. Menurut Sabiq hukumnya haram karena menimbulkan persaingan atau permusuhan diantara dua laki-laki yang meminang⁸.

Sedangkan menurut Ibnu Hazm tidak boleh meminang pinangan orang lain baik saling ketergantungan dan saling akrab, kecuali :

1. Peminang yang kedua itu lebih bagus dalam agama dan pergaulannya.
Maka jika demikian boleh seseorang itu meminang pinangan orang lain yang derajatnya dibawahnya.
2. Peminang pertama memberi izin untuk meminangnya
3. Peminang pertama menyerahkan pinangannya
4. Yang dipinang menolak pinangan pertama maka orang lain boleh meminangnya.⁹

Ibnu Hazm berpendapat bahwa seseorang yang meminang pinangan orang lain itu diperbolehkan, bahkan sah sah saja dengan catatan bahwa seseorang (pelamar kedua) tersebut lebih baik pergaulannya dengan wanita yang dipinangnya dan dia lebih baik agamanya (sholeh) dari pelamar

⁶ Abu Zahrah, *Ahwal al-Syahsiyyah*, (Beirut : Darul Fiqh, th), h. 34

⁷ Ibid. h. 35

⁸ Sayid Sabiq, *op. cit.*, h.140

⁹ Abu Muhammad 'Ali bin Ahmad bin Said bin Hazm al-Andalusy al-Qurtuby al-Dohiry (selanjutnya disebutkan Ibnu Hazm) , *Al-Muhalla*, (Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1988), Jilid IX, h. 168

pertama. Hal ini sebagaimana tercantum di dalam kitab *Al- Muhalla* yang berbunyi :

عليه : الدين النصي الدين النصي الدين
النصي, (وهذا يوم القيامة يكون مريد يريد
خطبها هو دينا خطبها قبله فيخطبها.

Artinya : "Hadits ini shahih dari Rasulullah bahwa sesungguhnya agama itu nasehat, nasehat, nasehat. Ini hukum yang abadi sampai hari kiamat dan orang yang paling menghendaki kebaikan adalah orang yang ingin melamar perempuan yang telah dilamar orang lain akan tetapi pelamar kedua lebih baik pergaulan dan agamanya dari pelamar yang pertama".¹⁰

Di dalam perkataannya tersebut, telah jelas bahwa Ibnu Hazm membolehkan meminang wanita yang sedang dalam pinangan orang lain, apabila dia lebih baik pergaulannya dengan wanita tersebut dan lebih baik agamanya dari peminang sebelumnya, beliau juga mengatakan bahwa agama adalah suatu nasehat dan dianggap yang paling utama dalam pandangan Allah dan Rasul-Nya.

Sebagaimana telah dijelaskan Ibnu Hazm berpendapat bahwa boleh meminang wanita pinangan orang lain selama peminang kedua lebih baik agamanya dan pergaulannya bagi wanita tersebut dari peminang pertama dan belum menentukan antara menerima atau menolak pinangan.

Menurut pendapat penulis bahwa pendapat Ibnu Hazm itu merupakan langkah awal (jalan) yang tepat beliau (*ihhtiat*) dalam menetapkan hukum dan akibatnya dalam hidup beragama, untuk menjaga harga diri dan agama dari wanita

¹⁰ *Ibid.*, h. 169

muslimah yang dikhawatirkan akan berpindah agama. Apalagi pada masa sekarang di Indonesia banyak yang terjadi pernikahan yang beda agama, sehingga setelah menjalani hidup berumah tangga salah seorang di antara mereka mengikuti agama pasangannya. Selain itu pendapat Ibnu Hazm tersebut jika dihubungkan dengan kaidah ushuliyah merupakan tindakan yang tepat untuk menjaga lima perkara yang bersifat *dhoruri* yaitu agama, jiwa, akal, harga diri dan harta benda, jika kelima hal tersebut terjaga maka hidup manusia akan bahagia dan tentram.

Adapun pendapat Ibnu Hazm yang didasarkan pada hadits Fatimah binti Qois yang menjelaskan tentang meminang pinangan orang lain tersebut dapat dipahami bahwa pendapat Ibnu Hazm tidak bertentangan dan lebih sesuai dengan realita yang ada di masyarakat apalagi dalam pendapatnya ini Ibnu Hazm lebih mengutamakan keadaan agama dan akhlak dari pihak peminang karena dengan begitu peminang (calon suami) nantinya setelah resmi menjadi suami diharapkan dapat membimbing wanita (istrinya) dan menjaga agamanya sehingga nanti dalam menjalani kehidupan rumah tangga bisa tentram dan bahagia, selain itu pendapat Ibnu Hazm tersebut juga memberikan kebebasan dan perhatian terhadap seorang wanita dalam memilih jodoh yang baik dan seiman dengannya. Karena sampai saat ini wanita dalam hal peminangan selalu menjadi pihak yang lemah. Dalam artian bahwa seorang wanita seringkali hanya sebagai pihak yang dipinang bukan sebagai pihak yang meminang dan wanita dianggap tabu jika meminang pria, hal ini sudah menjadi tradisi yang turun temurun dilakukan di sebagian besar wilayah Indonesia.

Sehingga dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendapat Ibnu Hazm tersebut tetap relevan dilaksanakan sebab alasan-alasan yang digunakan bersifat dharuri meskipun jika dilihat dari sudut hidup bermasyarakat tampak kurang etis. Dalam hukum Islam suatu perkara yang mencapai tingkatan darurat menjamin diperbolehkannya hal-hal yang terlarang

B. Alasan atau dasar hukum Ibnu Hazm membolehkan meminang pinangan orang lain

Sebagaimana telah disinggung dalam bab sebelumnya bahwa hukum meminang pinangan orang lain yang telah menentukan pilihannya maka hukumnya haram. Semua ulama sepakat tentang keharaman tersebut, mereka berpedoman pada hadits Nabi SAW :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَا يَخْطُبُ
مَنْ عَلَى خُطْبَةِ أَخِيهِ حَتَّى يَنْكِحَ أَوْ يَتْرُكَ .

Artinya : "Dari Abu Hurairah ra, dari Nabi SAW beliau bersabda : jangan hendaknya lelaki meminang wanita yang telah dipinang orang lain, sehingga orang itu melangsungkan perkawinan atau meninggalkannya".¹¹

Ulama sepakat akan keharamannya, apabila jelas-jelas lamaran itu diterima dan tidak memberi izin serta tidak ditinggalkan, maka tatkala meminang pinangan orang lain dan nikah pada saat itu maka termasuk

¹¹ Ahmad Bin Syu'aib Abu Abdir Rahman an Nasa'I, *op.cit.*, h 73

maksiat dan nikahnya sah dan tidak rusak. Ulama sepakat tatkala seseorang itu meninggalkan lamaran, member izin maka boleh meminang pinangan orang lain.

Namun Ibnu Hazm membolehkan meminang pinangan orang lain, yang mana Ibnu Hazm berpendapat bahwa seseorang yang meminang pinangan orang lain, jika wanita tersebut masih ragu antara menerima dan menolak pinangan diperbolehkan dengan syarat bahwa pelamar kedua tersebut lebih baik pergaulannya dengan wanita yang dipinangnya dan lebih baik agamanya dari peminang pertama.

Dasar hukum yang dijadikan Ibnu Hazm tentang diperbolehkannya meminang wanita yang sedang dalam pinangan orang lain adalah hadits Fatimah binti Qois :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَنْ خَطَبَكَ فَقُلْتُ مُعَاوِيَةَ وَرَجُلٌ آخَرُ مِنْ فُرَيْشٍ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَّا مُعَاوِيَةُ فَإِنَّهُ غُلَامٌ مِنْ غِلْمَانِ فُرَيْشٍ لَا شَيْءَ لَهُ وَأَمَّا فَإِنَّهُ صَاحِبُ شَرٍّ لَا خَيْرَ فِيهِ وَلَكِنْ ائْكُجِي أُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ قَالَتْ فَكَرِهْتُهُ فَقَالَ لَهَا ذَلِكَ ثَمَرَاتٍ فَتَكَحَّثُهُ.

Artinya: "Bahwasanya Rasulullah SAW : (bertanya kepadanya Fatimah) Siapakah yang meminganmu? Fatimah menjawab: Muawiyah dan seorang laki-laki lain dari kaum Quraisy, Rasulullah berkata: Sesungguhnya Muawiyah adalah seorang pemuda dari kaum Quraisy yang tidak mempunyai apa-apa. Sedangkan laki-laki lain itu pelaku kejahatan yang tidak ada kebaikan padanya. Maka nikahlah dengan Usamah, Fatimah berkata: aku tidak

menyukainya. Rasulullah mengatakan hal itu sampai tiga kali. Maka Fatimah pun menikah dengannya".¹²

Maksud dari hadits di atas adalah apabila seseorang itu meminang pinangan orang lain yang telah ditinggalkan, maka laki-laki tersebut hanya mengharapkan kebaikan perempuan tersebut dan apabila ia bermaksud untuk menjerumuskan wanita yang dipinangnya maka tidak boleh. Telah kita ketahui bahwa Abu jahm merupakan laki-laki yang memiliki pergaulan buruk dan suka bersifat keras terhadap wanita, sedangkan Mu'awiyah adalah pemuda dari keturunan Abdi Manaf yang sangat tampan dan bijaksana dan Usamah merupakan seorang budak yang hitam, maka alasan yang paling tepat dalam menentukan pilihan bahwa Usamah lebih bagus agamanya dari pada Mu'awiyah dan itu merupakan keutamaan tertinggi dari sisi Allah yang menjadi puncak nasehat bagi semua muslim.

Jadi lebih prinsip Ibnu Hazm adalah masalah pergaulan (sikap) pelamar kedua terhadap wanita yang dipinang dan lebih baik agamanya (sholeh) dari peminang pertama. Meskipun ia seorang yang jelek keadaan jasmaninya, akan tetapi jika ia seorang yang sholeh maka tidak ada larangan baginya untuk meminang wanita tersebut.

Dalam hadits tersebut juga dijelaskan bahwa peminangan yang dilakukan Rasulullah untuk Fatimah terhadap Usamah terjadi setelah adanya peminangan dari pihak lain, namun dalam hal ini Rasulullah tidak melarangnya. Sedangkan mengenai hadits larangan meminang wanita yang

¹² *Ibid.*, h. 225

sedang dipinang orang lain, Ibnu Hazm mengatakan bahwa mengenai hal tersebut tidak ditemukan satupun hadits yang menjelaskan bahwa hadits Fatimah tersebut ada sebelum adanya hadits yang melarang peminangan seseorang atas pinangan saudaranya. Dengan demikian hadits fatimah tersebut tidak menasakh hadits tentang larangan peminangan atas pinangan orang lain. Dan Ibnu Hazm berpendapat bahwa agama merupakan nasehat bagi manusia yang hukumnya abadi sampai hari kiamat.¹³

C. Analisa Penulis

Meminang wanita yang telah dipinang orang lain yang sudah terang dan jelas bahwa wanita itu menunjukkan sikap menerima pinangan adalah haram hukumnya. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi SAW yang melarang meminang wanita yang telah dipinang saudaranya.

Ibnu Hazm berpendapat bahwa diperbolehkan meminang pinangan orang lain dengan syarat peminang pertama lebih baik agamanya dan pergaulannya dengan wanita tersebut dengan menggunakan dasar hadits Fatimah bin Qois.¹⁴

Dalam pengamatan penulis hadits diatas memuat beberapa makna, diantaranya :

1. Diamya seorang wanita dengan tidak memberikan jawaban atas pinangan tidak menunjukkan haramnya untuk dilamar.

¹³ *Ibid.*,

¹⁴ Ibnu Hazm, *op. cit*, h. 168-169

2. Boleh memberikan jawaban atas pertanyaan orang yang meminta nasehat berkaitan dengan sikap (perilaku) peminang agar dapat dijadikan pertimbangan bagi wanita yang dipinang untuk memutuskan antara menerima atau menolak. Orang yang dimintai nasehat perihal peminangan berkewajiban untuk menyebutkan cela-cela atau keburukan yang dia ketahui sebagai pertimbangan untuk menuju perkawinan.
3. Hadits Fatimah tersebut juga menunjukkan bahwa wanita yang sedang di dalam masa *iddah* diperbolehkan keluar rumah untuk keperluan yang sangat mendesak seperti yang dilakukan oleh Fatimah menemui Rasulullah untuk meminta nasehat.

Dalam hal ini penulis sependapat dengan Ibnu Hazm yang memperbolehkan meminang pinangan orang lain tetapi pembolehan ini tidak dilakukan secara mutlak, tetapi harus memenuhi syarat sebagai berikut:

- a. Wanita yang dipinang oleh orang fasik, dikhawatirkan wanita tersebut tidak bisa menjaga diri dan agamanya.
- b. Dilamar oleh orang yang tidak *sekufu*, karena dalam peminangan Fatimah ia dipinang oleh dua sahabat yang satu tidak mempunyai kelebihan apa-apa sedangkan yang satunya (Abu Jahm) orang yang suka berbuat dholim padahal Fatimah adalah seorang wanita bangsawan yang cantik dan termasuk salah seorang wanita yang ikut Nabi SAW hijrah dan ia seorang wanita yang shalihah, sementara kedua peminangnya tidaklah demikian. Kemudian rasul menyuruh Fatimah menerima Usamah, sehingga di sini

dapat diambil kesimpulan bahwa dalam hal ini (kufu) Ibnu Hazm lebih menekankan pada agama dan akhlak.

Hadits tentang larangan dan hadits tentang diperbolehkan meminang pinangan orang lain yang dijadikan dasar Ibnu Hazm ini sekilas tampak terjadi pertentangan tetapi menurut pendapat penulis hadits-hadits tersebut tidaklah terjadi pertentangan sebagaimana telah disampaikan oleh Ibnu Hazm bahwa Hadits Fatimah tidak menasakh terhadap hadits larangan peminangan, karena menurutnya semua dasar hukum yang ada dalam al-Qur'an dan al-Hadits hukumnya tidak berubah dan abadi sepanjang jaman.

Dan Menurut pendapat penulis bahwa pendapat Ibnu Hazm itu merupakan langkah awal (jalan) yang tepat beliau (*ihthiat*) dalam menetapkan hukum dan akibatnya dalam hidup beragama untuk menjaga harga diri dan agama wanita muslimah yang dikhawatirkan akan berpindah agama. Apalagi pada masa sekarang di Indonesia banyak yang terjadi pernikahan yang beda agama, sehingga setelah menjalani hidup berumah tangga salah seorang di antara mereka mengikuti agama pasangannya, sedangkan dalam Islam sendiri dilarang menikah dengan orang non-Islam. Selain itu pendapat Ibnu Hazm tersebut jika dihubungkan dengan kaidah ushuliyah merupakan tindakan yang tepat untuk menjaga lima perkara yang bersifat *dhoruri* yaitu agama, jiwa, akal, harga diri dan harta benda, jika kelima hal tersebut terjaga maka hidup manusia akan bahagia dan tentram.¹⁵

¹⁵ A. Hanafi, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: PT. Wijaya, 1993), Cet. II, h. 135

Pandangan Ibnu Hazm ini juga menjelaskan bahwa kepentingan agama harus didahulukan dari pada yang lainnya. Islam sebagai suatu agama menganjurkan pada umatnya untuk berbuat baik kepada semua manusia termasuk yang non-muslim dan agama juga tidak melarang bergaul dan bermuamalah dengan non-muslim dalam kehidupan sehari-hari selama masih dalam batas-batas yang diijinkan agama dan tidak diperbolehkan menilai seseorang hanya dari fisiknya karena hanya agama dan akhlak yang shaleh yang mempunyai nilai lebih di mata Allah SWT.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah penulis paparkan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa:

1. Ibnu Hazm membolehkan meminang pinangan orang lain dengan syarat bahwa peminang kedua lebih baik agama dan pergaulannya terhadap wanita tersebut, karena untuk menjaga seseorang wanita muslimah dari hal-hal yang dilarang agamanya, misalnya menjadi murtad dan agama itu lebih utama disisi Allah.
2. Alasan Ibnu Hazm membolehkan meminang pinangan orang lain adalah hadist Fatimah Binti Qais yang mana dalam hadits tersebut dijelaskan bahwa Fatimah telah dipinang oleh Mu'awiyah dan Abu Jahm, Rasul mengetahuinya dan Rasul tidak melarang, tetapi Rasul menyuruh Fatimah menikah dengan Usamah. Ibnu Hazm dalam beristimbath hukum mengedepankan makna *dhohir* dan beranggapan bahwa hukum yang ada dalam nash abadi sepanjang zaman untuk kemaslahatan manusia.

B. Saran-saran

Peminangan merupakan langkah awal yang sudah sering diperlakukan oleh setiap orang yang akan melaksanakan pernikahan oleh karena itu dianjurkan bagi setiap orang yang akan melaksanakan pernikahan diharapkan untuk melakukan peminangan karena dengan peminangan ini diharapkan

dapat mengetahui dan mengenal pribadi (karakter) masing-masing pihak yang akan melaksanakan pernikahan.

Bagi seorang laki-laki yang melihat pinangannya, ternyata tidak menarik, hendaklah dia diam dan jangan mengatakan sesuatu yang bisa menyakitkan hatinya, sebab boleh jadi wanita yang tidak disenangi itu akan disenangi oleh laki-laki lain dan bagi wanita dilarang mengulur-ulur pinangan karena akan mendatangkan madharat dan akan menghalangi pria lain untuk melamar dirinya, sehingga mengakibatkan kerugian pada dirinya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Muhammad bin Yazid Al-qojwaeny, *Sunan Ibnu Majah*, Beirut: Darul Fikr, th.
- Abdurrahman Asy-Syarqowi, *Riwayat Sembilan Imam Fiqh Terj*, tt: Pustaka Hidayah, Cet. I, th.
- Abdul Rahman Ghozali, *Fiqh Munakahat*, Jakarta: Kencana, 2010, Cet. IV.
- Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Mughiroh, *Shahieh Bukhori*, Kairo :Dar al-Sya'b, 1987, Cet. I.
- Abu Daud Sulaiman Bin al-Asy'ab al-Sajastany, *Sunan Abu Daud*, Beirut: Darul Fikri, 1994, Juz II, Cet V.
- Abu Malik Kamal Bin As-Sayyid Salim, *Shahih Fiqh Sunnah Jilid III*, Jakarta : Pustaka Azzam, 2007, Cet, II.
- Abu Zahroh, *Ahwal al- Syahsiyah*, Beirut: Dar Fikr, th.
- Ahmad Bin Hanbal Abu Abdillah al-Syaibany, *Musnad Ahmad Bin hambal*, Kairo: Muassasah Qurtubah, th.
- Ahmad Bin Syu'aib Abu abdir Rahman an Nasa'I, *Sunan An-Nasa'I*, Halb : Maktab al-Madbuat al-Islamiyah, 1986, Cet II.
- A. Hafidz Anshori, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1993. Cet. I.
- A.Hanafi, *Ushul Fiqh*, Jakarta: PT. Wijaya, 1993, Cet. II.
- Ahmad Rofiq, *Hukum Islam Di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003, Cet. VI.
- Ali Ma'shum, Zainal Abidin Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia* Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997, Cet XIV.
- Ali Hasan, *Perbandingan Mazhab*, Jakarta : PT. Grafindo Persada, 1996, Cet. II.
- Anshori umar, *Fiqh Wanita*, Semarang : Penerbit CV As-Syifa, 1986, Cet. I.
- Dahlan Idhami, *Asas-asas Fiqh Munakahat*, Surabaya: Al-ikhlas, 1984, Cet. I.
- Departemen Agama RI. *Al-Hikmah al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Diponegoro, 2009. Cet X.

Drs. H. Djamaan Nur, *Fiqh Munakahat*, Semarang: Dina Utama Semarang, 1993, Cet. I.

Hadi Mufa'at Ahmad, *Fiqh Munakahat Hukum Perkawinan Islam dan Beberapa Permasalahannya*, tt : Duta Grafika, 1992, Cet. IV.

H. Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: Presindo, 2004, Cet. IV.

Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Djambatan, 1992, Cet. V.

_____, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: Anggota IKAPI, 1992.

Hasbi ash-Shiddieqy, *Pokok-pokok Pegangan Imam Madzhab*, Semarang: Pustaka Rizki putra, 1997, Jld. II, Cet. II.

Ibnu Hazm, Abu Muhammad 'Ali bin Ahmad bin Said bin al-Andalusy al-Qurtuby al-Dohiry, *al-Muhalla*, Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1988.

_____, Abu Muhammad 'Ali bin Ahmad bin Said bin al-Andalusy al-Qurtuby al-Dohiry, *Al-Ahkam fi Ushul Al-Ahkam*, Juz. I, Kairo : Dar al-Hadits, 1985, Cet I.

Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid Jilid II terjemah*, Semarang: Asy-Syifa', 1990, Cet. I.

Kamal Muchtar, *Asas-asas Hukum Islam Tentang Perkawinan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974, Cet. III.

Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Rakesaravin, 1990.

Sayyid Sabiq, *Fiqhul Sunnah*, Kuwait : Darul Bayan, 1971, Juz I, Cet I.

_____, *Fiqh sunnah Terjemahan*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1990, Cet. I.

Soemiyati, *UU Perkawinan No. 1 tahun 1974*, Yogyakarta : Liberty, 2007, Cet, VI.

Syaikh Kamal Muhammad Kuwaidah, *fiqh wanita*, Jakarta : Pustaka al-Kausar, 2010, Cet. V.